

W - A - R - T - A

# Sejati



## TUBUH KRISTUS

edisi 52 | 1 - 2007



02

GEREJA YANG HANGAT

Audrey Chan – Leicester, Inggris

ARTIKEL UTAMA

28

BAPA SURGAWI MENEMUKAN AKU

Alice Jung – El Monto, California, Amerika

PENDIDIKAN AGAMA

07

TUBUH KRISTUS

Jason Hsu – Baldwin Park, California, Amerika

ARTIKEL UTAMA

34

HAL-HAL YANG PERLU  
DIPERTIMBANGKAN  
SEBELUM MENIKAH

FF Chong – London, Inggris

PERSEKUTUAN PEMUDA

14

GAMBARAN KEBERSAMAAN KITA

HH Ko – Heidelberg, Jerman

ARTIKEL UTAMA

40

GARAMI DUNIAMU bagian 1

Andi Sarwono – Jakarta, Indonesia

SERBA SERBI

22

MENGUASAI KEBIASAAN  
SELANCAR KITA

Manna

PETUNJUK KEHIDUPAN

<http://www.gys.or.id>

YES US  
ALKITAB  
GEREJA  
KES ELAMATAN  
BAPTISAN AIR  
BASUH KAKI  
ROH KUDUS  
PERJAMUAN KUDUS  
HARI SAB AT  
AKHIR JAMAN



**Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350  
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149  
e-mail : warta.sejati@gys.or.id  
<http://www.gys.or.id>

W • A • R • T • A  
**Sejati**

EDISI 52 | 1 - 2007  
TUBUH KRISTUS

**Penanggung Jawab**  
Pdt. Nathan Dermawan

**Redaktur Pelaksana**  
Erwin Gunadi

**Redaktur Bahasa**  
Lidia  
Debora

**Redaktur Alih Bahasa**  
Meliana Tulus

**Perancang Grafis/Tata Letak**  
Hermin

**Tim Kreatif**  
Melly  
Christien  
Kim Kuang  
Funny  
Arifin  
Fenny  
Arief

**Sirkulasi**  
Willy Antonius

**Rekening**  
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta  
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

## EDITORIAL

Seberapa seringkah kita ke gereja? Mungkin sebagian besar dari kita meluangkan waktu seminggu sekali. Tak jarang pula yang seminggu dua kali, atau ada yang beberapa kali, bahkan setiap hari, bila kita datang untuk ikut doa pagi atau sore. Gereja adalah tempat kita berkumpul dan beribadah kepada Tuhan kita, Yesus Kristus. Tidak terbatas sampai di sana, gereja juga sebuah komunitas, kumpulan orang-orang seiman. Dengan bertemu satu sama yang lain, kita dapat saling menguatkan, membantu, dan bekerja sama dalam pelayanan yang kita persembahkan. Namun tidak jarang, karena melibatkan banyak orang, gereja menjadi ajang perbedaan pendapat dan pertentangan. Sebagai sebuah komunitas, gereja juga memerlukan struktur yang terorganisasi, dan karenanya, menimbulkan banyak masalah pelik yang tak jarang memicu perpecahan. Untuk menghadapi hal-hal demikian dalam gereja, tidak mungkin kita mengambil pendekatan yang sama dengan yang berlaku umum di dunia ini. Gereja adalah milik Tuhan dan karena itu Tuhanlah yang seharusnya menjadi pembimbing dan panutan kita. Ada satu hal yang menonjol pada ajaran Tuhan kita: kasih.

# Gereja yang Hangat

Audrey Chan – Leicester, Inggris

Saya teringat akan liburan ke Amerika Serikat beberapa tahun yang lalu. Seperti liburan pada umumnya, ada banyak sekali perjalanan dan keharusan untuk melihat-lihat sebanyak mungkin jika waktu memungkinkan.

Bagusnya, perjalanan itu diselingi dengan sebuah kunjungan ke gereja setempat untuk berkebaktian. Suasananya menyenangkan, dan saudara-saudarinya menyambut dengan ramah dan sangat bersahabat. Duduk di dalam aula dan mengikuti kebaktian, saya merasa sudah pulang ke rumah.





**Sekarang,** sewaktu merenungkan kembali pengalaman itu dan pengalaman-pengalaman lain yang terjadi sesudahnya, saya merasa bahwa iklim di dalam gereja sangatlah penting. Gereja yang hangat adalah tempat yang baik bagi jemaat dan juga penuh sambutan bagi teman yang datang mencari kebenaran. Kehangatan adalah pertanda bahwa di dalam komunitas iman ini semuanya berlangsung dengan baik, semua jemaat rukun-rukun saja, dan semua orang punya sumber daya dan kemampuan untuk mengulurkan kasih mereka kepada orang lain.

Setiap gereja bisa menjadi gereja yang hangat. Tidak ada rahasianya — hanya soal kita masing-masing memiliki kesadaran akan siapa diri kita, dan meluangkan waktu untuk mendekatkan diri, bersikap proaktif, dan menunjukkan kasih.

## KESADARAN AKAN SIAPA DIRI KITA

Saya dibesarkan di gereja yang jemaatnya menciptakan kebiasaan saling memanggil “Saudara” dan “Saudari”. Saya rasa ini adalah kebiasaan yang baik karena setiap kali kita mengucapkan kata-kata itu, kita diingatkan bahwa kita adalah anggota keluarga yang sama dan bahwa kita termasuk anggota keluarga Allah (Ef. 2:19).

Kalau kita meluangkan waktu untuk merenung, sangatlah mengherankan bahwa kita, sebagai sekelompok orang dari latar belakang yang begitu berbeda, bisa berkumpul bersama. Dalam kondisi yang berbeda, kita mungkin tidak akan pernah bertemu. Tetapi oleh karena Injil yang sempurna dan darah Yesus Kristus yang berharga, kita tergabung dalam komunitas iman (Kis. 20:28). Kita punya banyak kesamaan, saling berbagi “satu hal” terkenal yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam

suratnya kepada jemaat Efesus: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah dan Bapa (Ef. 4:4-6).

Apakah kita mensyukuri kehadiran orang lain atau sekadar saling menenggang, itu tergantung pada apakah kita memiliki kesadaran akan identitas istimewa kita. Kalau kita mensyukurinya, maka kawah peleburan beraneka kepribadian, budaya, dan latar belakang ini tidak akan menemui masalah dalam menghasilkan keselarasan dan kasih.

Untungnya, Tuhan telah memberi kita waktu untuk berlatih dan mengusahakan segalanya berlangsung dengan benar. Selagi kita beribadah dan melayani Tuhan bersama-sama, kita harus senantiasa ingat untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada tindakan atau tugas yang ada di tangan. Sebab berjalan berdampingan adalah suatu pelajaran tentang hubungan antar pribadi — pelajaran yang akan menantang kita untuk mengembangkan ciri-ciri serupa-Kristus seperti sabar, lemah lembut, rendah hati, dan menghargai orang lain (Ef. 4:2-3; Flp. 2:1-4).

Suatu hari, dan oleh anugerah Tuhan, semua kerja keras dan latihan akan berakhir, sewaktu kita bersama-sama pergi ke dalam kerajaan surga. Ini adalah pemikiran yang menggirangkan sekaligus menghenyakkan — mengingatkan kita untuk melakukan semangat kekeluargaan itu di dalam dunia ini, karena akan datang waktunya ketika kita akan menghabiskan waktu dalam kekekalan bersama-sama.

## KESADARAN AKAN SIAPA DIRI KITA

Tahun lalu, suatu tinjauan nasional di Inggris menegaskan penemuan yang sudah lama diduga oleh orang banyak: tingkat kehadiran gereja dalam lingkup komunitas Kristen pada umumnya di Inggris mencapai titik terendah,

dan orang yang mengaku percaya kepada Tuhan tapi memilih tidak aktif mengunjungi gereja, sekarang lebih merupakan norma resmi daripada pengecualian. Semakin banyak saja orang yang tidak melihat perlunya bersekutu dan menyatukan diri di dalam iman.

Gereja adalah bagian dari rancangan penuh kemurahan Tuhan untuk kita, dan merupakan sumber yang penting untuk dimasuki semua orang. Dengan datang berkumpul dalam persekutuan, kita dapat memberi dan menerima nasihat dan pengajaran (lbr. 10:25), dan kita dapat bertumbuh bersama secara rohani. Iman yang terkungkung dan perjalanan sendirian tidak memiliki tempat di dalam rancangan Tuhan.

Sesungguhnya, Tuhan tidak pernah bermaksud agar para jemaat-Nya berjalan sendirian dalam perjalanan iman. Setiap umat Kristen membutuhkan nasihat dan dukungan. Lagipula, orang Kristen yang sendirian bisa menjadi sasaran empuk bagi serangan Iblis (1Ptr. 5:8).

Sewaktu kita membaca kitab Kisah Para Rasul, yang menceritakan perkembangan gereja awal, kita akan mendapatkan kesan yang teramat jelas tentang suatu komunitas yang sangat menikmati persekutuan. Jemaat menggenggam setiap kesempatan bukan hanya untuk beribadah di Bait Allah, tetapi juga menghabiskan waktu bersama-sama untuk memecah-mecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir (Kis. 2:46). Tuhan memberkati kesatuan roh mereka dengan menambahkan jumlah mereka setiap hari.

Gereja sekarang ini akan berhasil bila belajar dari gereja awal. Gereja perlu menggalakkan kesempatan bagi para anggotanya untuk bertumbuh di dalam Kristus dan untuk tumbuh bersama dalam kesatuan. Gereja dapat melakukannya dengan membentuk cara-cara berbeda untuk



# Gereja yang Hangat

beribadah dan bersekutu, yang sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat.

Ada tempat untuk kebaktian formal, tetapi dibutuhkan pula kesempatan berskala kecil dan pertemuan informal di mana jemaat bisa mempelajari Alkitab bersama-sama, berdoa, berbagi anugerah Tuhan, dan mendiskusikan pelayanan gereja.

Yang paling utama dari persekutuan adalah ibadah, tetapi persekutuan juga merupakan kesempatan bagi jemaat untuk mengembangkan komunikasi yang baik, saling pengertian, dan semangat kekeluargaan.

## BERSIKAP PROAKTIF

Sikap proaktif merupakan bahan baku terbentuknya gereja yang hangat. Ini terjadi sewaktu para jemaat menyadari bahwa mereka bukanlah tamu atau orang asing, melainkan kawan sewarga dalam anggota keluarga Allah (Ef. 2:19). Perbuatan mereka menunjukkan bahwa mereka memahami apa yang harus dilakukan, dan bahwa peran mereka diperhitungkan. Tidak perlu ada bujukan dan paksaan, karena semua orang senang dan bersedia memainkan peranan aktif dalam kehidupan bergereja.

Kita semua dapat dengan sengaja berusaha menjadi proaktif. Syarat mendasarnya ialah memiliki hati untuk melayani Tuhan, dan terus-menerus memohon agar Tuhan mengilhami kita untuk berbuat demikian. Lalu kita membuka hati dan telinga untuk mengantisipasi dan melihat apa yang perlu dilakukan.

Jemaat tidak selalu harus bersikap proaktif dalam skala besar. Sikap proaktif dapat diwujudkan dalam cara-cara yang paling sederhana — menyapa pendatang baru yang baru pertama kali memasuki gereja, membukakan pintu untuk seseorang, atau menyediakan telinga yang mendengarkan bagi seseorang yang

mengalami minggu yang sulit. Pada skala yang paling besar, sikap proaktif mungkin mengharuskan kita menyediakan diri sewaktu gereja membutuhkan pekerja-pekerja dalam berbagai aspek pelayanannya.

Bersikap proaktif kadang-kadang membutuhkan keberanian, terutama jika berkenaan dengan melicinkan perubahan budaya di dalam gereja. Tetapi dengan pertolongan Tuhan, satu perbuatan baik akan memercik ke yang lainnya—berpotensi untuk menyulut seisi gereja.

## Memberikan Teladan

Kepemimpinan juga penting di mana para pekerja inti memiliki peran yang penting untuk dimainkan, baik dalam membina lingkungan yang membentuk jemaat yang proaktif maupun dengan menjadi teladan (1Ptr. 5:3). Jika kepemimpinan tidaklah penting, Alkitab tidak akan mencantumkan persyaratan bagi pekerja yang baik (lihat Kis. 6:3; Tit. 1:7-8).

Peribahasa “perbuatan berbicara lebih keras daripada kata-kata” adalah nasihat Rasul Petrus kepada para pekerja inti untuk memberikan teladan bagi jemaat (1Ptr. 5:3), karena jemaat sering kali melihat contoh dari para pemimpin di gereja. Para pemimpin gereja, oleh karena itu, merupakan pemain inti dalam mengembangkan budaya serupa-Kristus yang sehat di dalam persekutuan gereja.

Sangat menyedihkan bila para pekerja melakukan tugas yang diberikan kepada mereka, betapa pun giatnya, tapi dengan keacuhan terhadap jemaat. Ini sama dengan tidak memahami maknanya.

## MENUNJUKKAN KASIH

Di dalam gereja, ada jemaat yang kaya dan ada jemaat yang miskin; ada yang hidupnya secara umum aman sentosa dan ada yang

memiliki lebih banyak masalah daripada yang dapat mereka tanggung; ada yang kesehatan fisik maupun mentalnya baik dan ada pula yang tidak. Perbedaan kondisi ini memberikan banyak sekali kesempatan bagi komunitas Kristen untuk menunjukkan kasih. Sebab jika semua orang sama, hanya sedikit atau malah tidak akan ada alasan untuk mengulurkan tangan pertolongan kita.

Alkitab mengingatkan bahwa kita semua adalah satu tubuh di dalam Kristus dan mengajak kita untuk saling mengasihi tanpa memandang bulu (Ef. 4:4; 1Yoh. 4:7; Yak. 2:1-5). Kita semua tahu teorinya, tapi mungkin ini adalah salah satu aspek paling menantang dalam kehidupan kristiani.

Hidup itu sibuk, waktu sepertinya selalu singkat, dan menunjukkan kasih — menunjukkan kasih dengan cara yang benar — dapat menyita jadwal, tenaga, dan kesabaran kita, bahkan mungkin lebih dari itu. Sering kali lebih mudah untuk menjalani hidup kita sendiri yang terpisah dari yang lain dan meyakinkan diri bahwa kita akan berbuat baik kalau punya lebih banyak sumber daya.

Tetapi Alkitab mendesak kita bahwa waktu untuk menunjukkan kasih adalah sekarang. Alkitab mengajar kita agar jangan hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, melainkan kepentingan orang lain (Fil. 2:4). Ini mengilhami kita untuk secara aktif berbuat baik kepada saudara-saudari kita dan tidak merasa lelah dalam melakukannya (Gal. 6:9-10).

Dan akan ada imbalan bagi mereka yang telah menunjukkan kasih tanpa syarat kepada komunitas iman: mereka akan bertumbuh secara rohani dan memahami kebenaran yang dimaksudkan Yesus

sewaktu Ia berkata: “Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kis. 20:35). Nyatanya, menunjukkan kasih adalah bukti bahwa kasih karunia Tuhan itu lebih dari cukup dalam hidup kita, dan juga merupakan bukti bahwa kita sadar kalau kita bisa mengasihi karena Tuhan sudah lebih dahulu mengasihi kita (1Yoh. 4:19).

Gereja awal melakukan kasih dengan cara yang sangat sederhana. Mereka saling berbagi harta kekayaan, membantu para janda, melakukan kebaikan, dan memberikan bantuan kepada jemaat yang lebih miskin (Kis. 2:44-47, 4:32-35, 6:1-6, 9:36-42, 11:27-30; Flm. 7; 1Kor.16:1-3). Melalui teladan mereka, kita mengerti bahwa kasih itu bukanlah dalam kata-kata atau ucapan, tetapi dalam perbuatan dan kebenaran.

Setiap gereja dapat menjadi gereja yang hangat. Hanya dibutuhkan kerja sama dari setiap orang untuk mewujudkannya, dan hasil akhirnya sangatlah memuaskan.

Gereja yang hangat sangat baik bagi jemaat karena semua orang dapat mencicipi seperti apa rasanya berada di dalam keluarga Allah — suatu persiapan atas apa yang akan terjadi di dalam kerajaan surga.

Juga sangat baik bagi penginjilan. Teman-teman yang mencari kebenaran akan datang ke tengah-tengah kita dan ditarik oleh Injil maupun perbuatan kasih kita, yang merupakan Injil yang dilakukan. Mereka akan melihat bahwa kita saling mengasihi dan bahwa kita adalah milik Kristus (Yoh. 13:34-35), dan mereka akan ingin menjadi bagian dari komunitas yang luar biasa ini.

Sungguh cara penginjilan yang sangat efektif.



# tubuh KRISTUS

Jason Hsu – Baldwin Park, California, Amerika Serikat



**Rasul Paulus** berkata, “Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat” (Ef. 5:29).

Belajar mengenai tubuh Kristus mengandung banyak pengajaran penting bagi kita. Hal itu menceritakan kepada kita kasih Tuhan yang begitu besar atas umat-Nya, dan kasih ini sudah dipersiapkan di dalam Kristus sejak sebelum dunia dijadikan.

Diharapkan, dengan menelaah “apa”, “bagaimana”, “kapan”, “di mana”, dan “mengapa”-nya tubuh Kristus, terutama melalui tulisan Rasul Paulus, kita akan memperoleh pandangan yang lebih jelas mengenai pengajaran tentang tubuh Kristus.

## APAKAH TUBUH KRISTUS ITU?

Jawaban mudahnya ialah, tentu saja, tubuh jasmani Kristus. Tapi pada tahap yang lebih mendalam, Efesus 1:22-23 memberitahu kita:

Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu.

Dengan kata lain, tubuh Kristus adalah gereja.

Andrew Jackson pernah berkata, “Satu orang dengan keberanian bisa menjadi mayoritas.” Meskipun merupakan pernyataan secara umum, kebudayaan modern cenderung memberikan penghargaan tinggi pada sumbangsih individu.

Bahkan meskipun ada konsep tentang “tim”, seperti bola basket, orang sering kali masih lebih memusatkan perhatian pada “para bintang lapangan” dan statistik individu.

Dan jika, sayangnya, menurut statistik seorang pemain tidak bermain bagus, pemain itu mungkin dikeluarkan dari tim.

Tapi, tidak demikian halnya di dalam gereja Tuhan, karena tubuh gereja bukanlah suatu kumpulan dari individu-individu melainkan suatu kesatuan dari para anggotanya.

Alkitab berkata, tidak akan ada tubuh jika hanya ada satu anggota (1Kor. 12:19). Tentu saja, bangunan yang kokoh membutuhkan dukungan dari tiang-tiang penopang individu (Gal. 2:9). Namun, kita tidak akan menganggap suatu konstruksi yang hanya terdiri dari beberapa tiang penopang sebagai bangunan. Demikian juga, tubuh gereja membutuhkan setiap anggotanya supaya bisa dianggap sebagai konstruksi yang utuh.

Rasul Paulus berkata, “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus” (1Kor. 12:12).

## Anggota yang Lemah Dibutuhkan

Kesalingtergantungan antar anggota tubuh memberitahu kita bahwa semua anggota tubuh penting adanya – anggota yang lemah sekalipun. Dalam dunia yang kejam seperti sekarang ini, kita mungkin berpikir lebih baik mengorbankan anggota yang lemah daripada membiarkan anggota yang lemah itu menjadi beban bagi seluruh tubuh.

Tetapi anggota tubuh yang lemah bukanlah seperti kanker yang bisa kita buang tanpa pikir panjang. Anggota-anggota yang nampaknya lemah sesungguhnya dibutuhkan demi berfungsinya suatu tubuh (1Kor. 12:22).

Rasul Paulus menggambarkan kesalingtergantungan tubuh gereja ini melalui suatu ilustrasi yang tidak lazim mengenai anggota tubuh yang elok dan yang tidak elok (1Kor. 12:23 dst).

Kita dapat menanyai diri kita sendiri: bukankah kita sering kali lebih terpaku pada bagian tubuh kita yang tidak elok daripada yang elok? Demikian juga dengan tubuh Kristus. Anggota-anggota yang lebih lemahlah yang harus kita kuatkan dan perhatikan agar tidak ada perpecahan di dalam gereja.

Dengan semangat ini, Rasul Paulus mendorong agar yang kuat “menanggung kelemahan orang yang tidak kuat” (Rm. 15:1). Contohnya, menyantap apa pun yang kita inginkan adalah hak kita, tetapi jika hak kita itu menyebabkan orang lain tersandung, kita harus belajar melepaskan hak kita dengan kasih. Memperhatikan artinya memupuk, bukan menghancurkan. Artinya membangun tubuh di dalam kasih, yang merupakan tujuan dari setiap anggotanya (Ef. 4:16).

## BAGAIMANA TUBUH KRISTUS DIBANGUN?

Pada malam Ia dikhianati, Yesus mengambil roti dan, sesudah mengucapkan syukur, Ia memecah-mecahkan roti itu dan berkata: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” (1Kor. 11:23-24).

Jadi untuk membangun tubuh Kristus, Tuhan menyerahkan tubuh dan darah-Nya (Ibr. 10:4-10). Kehidupan ada di dalam darah, dan dengan memberikan tubuh maupun darah-Nya bagi kita, Kristus menunjukkan kepenuhan kasih-Nya bagi umat tebusan-Nya.

Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Kristus membangun kita mengandung makna bahwa kita tidak lagi menganggap diri kita adalah milik kita sendiri, karena Yesus membeli kita dengan harga yang sangat mahal. Dalam Kisah Para Rasul 20:28, Paulus mendorong para penatua untuk “menggembalakan jemaat Allah

yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri.” Kolose 1:14: “...di dalam Dia kita memiliki penebusan kita [melalui darah-Nya].” Juga, dalam 1 Korintus 6:15,19-20:

Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? ...tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!

Ketika kita menyadari bahwa kita adalah milik-Nya, kita tidak akan lagi hidup secara jasmani. Sewaktu kita mulai hidup bagi-Nya, kita akan menemukan misi dan tujuan kita di dalam Tuhan: “Sebab [kita] telah mati dan hidup [kita] tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah” (Kol. 3:3).

## KAPAN TUBUH KRISTUS DIBANGUN?

Tuhan menghargai kasih umat-Nya sebagaimana seorang suami menghargai kasih istrinya pada masa mudanya (Yer. 2:2). Malahan, kasih-Nya bahkan melampaui jenis kasih seperti ini karena kasih Tuhan kekal adanya (Yer. 31:3).

Meskipun umat Tuhan berulang kali menderita karena ketidaksetiaan dan dosa mereka, Tuhan senantiasa berpegang pada janji pemulihan-Nya (Yeh. 16:15-52, 60-63). Tuhan mungkin kelihatannya jauh dari mereka, tetapi maksud-Nya atas umat-Nya selalu berupa pemulihan dan penebusan. Inilah kasih Tuhan.

Sebab yang menjadi suamimu ialah Dia yang menjadikan engkau,  
Tuhan semesta alam nama-Nya;  
Yang menjadi Penebusmu ialah Yang

Mahakudus, Allah Israel,  
Ia disebut Allah seluruh bumi. (Yes. 54:5)

Jadi sewaktu kita menjawab pertanyaan, “Kapan tubuh Kristus dibangun?” kita harus menyadari bahwa kasih Tuhan melampaui ruang dan waktu; melampaui empat puluh bahkan lima puluh tahun yang mungkin dimiliki seorang suami untuk menghargai istrinya. Sejak sebelum dunia dijadikan, tubuh Tuhan telah dipersiapkan untuk menebus umat-Nya (Ibr. 10:5 dst). Penatua Petrus memahami hal ini ketika menulis:

Kamu telah ditebus... bukan dengan barang yang fana... melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus... Ia telah dipilih sebelum dunia dijadikan, tetapi karena kamu baru menyatakan diri-Nya pada zaman akhir. (1Ptr. 1:18-20)

## DI MANAKAH TUBUH KRISTUS?

Kita tahu bahwa Kerajaan Allah bukan hanya ada di bumi – Kerajaan Allah ada di dua tingkatan: (1) di surga dan (2) di bumi. Yesus berkata bahwa sewaktu berdoa, hendaknya kita berkata: “Datanglah Kerajaan-Mu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6:10).

Tetapi seandainya kita mencari tubuh jasmani Kristus di bumi, kita akan sekecewa Maria Magdalena di depan kubur yang kosong (Yoh. 20:11-15), karena tubuh-Nya sudah naik ke surga (Kis. 1:9-11). Tetapi karena gereja mengikuti pola Kristus, kita tahu di mana tubuh-Nya dengan cara memahami kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya.

Kristus diangkat ke surga bukan langsung setelah kebangkitan-Nya melainkan Ia masih tinggal di bumi selama empat puluh hari (Kis. 1:3; lihat Why. 20:6,14). Jadi, setelah kematian dan kebangkitan Tuhan, gereja, sebagai tubuh Kristus, tetap ada di bumi.



Meskipun Kristus berada di tempat surgawi dan duduk di sebelah kanan Allah, kita, yang dibangkitkan bersama Kristus dan duduk bersama-Nya di tempat surgawi, tetap berada di sini (Ef. 1:20; 2:5-6).

Dalam penglihatan Yohanes mengenai Yerusalem baru, Yerusalem yang baru turun dari surga tetapi berdiam di bumi, di tempat kemah Allah diam bersama manusia, dan bangsa-bangsa dari segala penjuru bumi masuk melalui gerbangnya (Why. 21:2-3, 10, 26; Yer. 3:17).

Setelah kenaikan-Nya, Kristus memberikan karunia kepada manusia untuk membangun tubuh ini. Melalui tubuh ini, Dia ingin kita menggenapi maksud-Nya, dan bertumbuh menjadi manusia yang seutuhnya dan ke arah kepenuhan Kristus (Ef. 4:8-13, 15).

## MENGAPA TUBUH KRISTUS ADA?

Memahami “mengapa” tubuh Kristus ada adalah hal yang penting. Bicara praktisnya, hal itu membantu kita memahami pola dan jalan dari tujuan kita sekarang ini dan kemuliaan yang akan datang sebagai tubuh Kristus. Meskipun terdapat banyak aspek pada pertanyaan ini, kita akan menelaah tiga saja:

### Untuk Menyempurnakan Diri Sendiri

Jika kita cukup diberkati sehingga seluruh anggota tubuh kita berfungsi baik dan sempurna, pernahkah kita membayangkan bagaimana rasanya jika suatu hari kita kehilangan lengan atau kaki dalam suatu kecelakaan? Bagaimana kita akan hidup?

Merasa tidak utuh dalam hal kehidupan kita atau tujuan kita, dalam banyak cara, lebih buruk daripada menjadi tidak utuh secara jasmani. Tidak mengetahui arah pertumbuhan kita atau bagaimana cara berfungsi, lebih buruk daripada kehilangan



Kamu semua adalah tubuh Kristus  
dan kamu masing-masing adalah anggotanya.

satu anggota badan tapi tetap tahu bagaimana melanjutkan hidup. Kadangkala dalam kehidupan, kita tidak tahu bagaimana bisa bertahan – terutama dalam penderitaan.

Rasul Paulus mengajari kita: jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita (1Kor. 12:26). Ini adalah prinsip yang penting untuk dipahami sebelum kita dapat menjawab mengapa tubuh itu ada, karena ini berhubungan dengan intisari tubuh Kristus sebagai satu kesatuan dari para anggota. Jika kita tidak memahami kesalingtergantungan dalam suatu tubuh, kita tidak akan tahu bagaimana cara bertahan sebagai satu tubuh; kita tidak akan tahu bagaimana caranya hidup.

Seseorang tahu bahwa dia hidup karena mereka berubah dan bertumbuh dan menjadi dewasa, dan semoga ke arah yang lebih baik. Sangatlah wajar kalau seseorang ingin merasa dirinya utuh di penghujung hari-harinya.

Karena itu, sebagian jawaban atas pertanyaan mengapa gereja ada, ialah untuk

belajar menjadi manusia yang seutuhnya. Yaitu, tubuh gereja harus memahami dirinya sendiri – kesalingtergantungan dan keselarasan para anggotanya, sasarannya, dan bagaimana tubuh dapat merasa utuh dalam kasih karunia Tuhan.

### Untuk Menyempurnakan Segala Sesuatu di Dalam Kristus

Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia. Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. (1Kor. 15:21-22)

Rasul Paulus ditugaskan untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa, karena bangsa non-Yahudi tidak punya

pengharapan dan tidak termasuk kerwargaan Israel (Ef. 2:12; 3:8). Hal ini digenapi melalui darah Kristus dalam daging-Nya (Ef. 2:13,15; lihat Ibr. 2:14).

Kini, tubuh Kristus ada sebagai bukti persekutuan dan penyelenggaraan rahasia Kristus, dan hal ini diungkapkan kepada rasul sehingga semuanya dapat menjadi sempurna di dalam Dia (Ef. 3:9-11). Inilah yang disebut Rasul Paulus sebagai “semua turunan” yang di dalam surga dan di atas bumi (Ef. 3:15, lihat 1:10). Inilah yang kita sebut tubuh Kristus, karena ia ada dalam dua tingkatan.

Maksud Tuhan atas gereja ialah untuk membuat segala sesuatu sempurna, membuat segala sesuatu utuh, dan menjadikan satu manusia baru dari dua manusia (Ef. 2:15, 4:13). Paulus menyebut hal ini “maksud abadi” (Ef. 3:11). Tetapi bagaimana kita menggenapi kesatuan dari menjadikan satu manusia baru dari dua manusia ini?

### Untuk Menyatakan Kasih Tuhan atas Tubuh-Nya

Kasih paling kuat yang ada di dunia ini adalah kasih antara suami dan istri (Ef. 5:25 dst).

Tetapi, sewaktu Rasul Paulus bicara tentang kasih semacam ini, ia berbicara tentang misteri kasih antara Kristus dan gereja. Ia juga mengatakan kasih Tuhan melampaui segala pengetahuan, dan batasannya tak terukur (Ef. 3:18-19).

Jawaban atas pertanyaan bagaimana kita menjadikan satu manusia baru dari dua manusia, bagaimana kita membuat apa yang tidak sempurna menjadi sempurna, dan bagaimana kita membuat tubuh Kristus utuh, terjawab dalam kata ini: kasih. Kasih Kristus menjadikan gereja utuh (Ef. 4:15-16, 5:25).

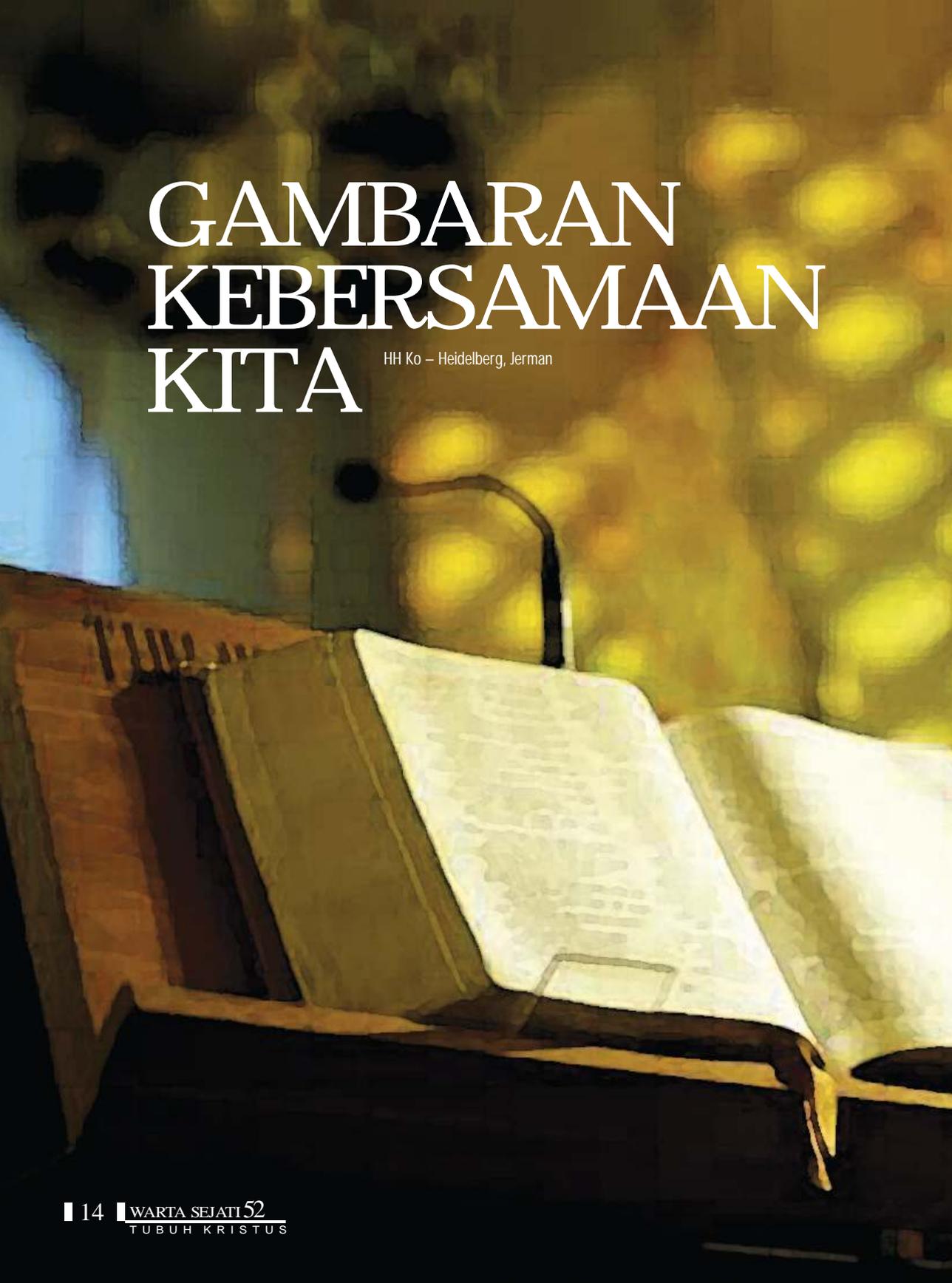
Tadi kita bertanya: jika kita cukup diberkati dengan kesempurnaan, dan suatu

hari kita kehilangan anggota tubuh kita, bagaimana kita akan bertahan hidup? Bagaimana kita akan melanjutkan hidup? Tanpa kasih, akan sulit. Kita mungkin putus asa terhadap hidup itu sendiri. Karena tanpa kasih, bagaimana seseorang dapat bertahan?

Tubuh tanpa kehidupan mati adanya. Ketika Kristus memberikan tubuh-Nya bagi kita, Dia juga memberikan darah-Nya – Dia memberi kita segalanya. Itulah arti mengasihi yang sesungguhnya, sebab sekalipun kita memberikan seluruh tubuh kita untuk dibakar, tetapi tidak memiliki kasih, itu tidak ada artinya karena kita tidak memberikan bagian terpenting diri kita (1Kor. 13:3). Jadi, tanpa kasih kita tidak dapat menggenapi jawaban atas pertanyaan “mengapa” tubuh Kristus ada.

Hari ini, sebagai umat Tuhan, kita adalah tubuh Kristus. Sebagai tubuh-Nya, kita juga harus memiliki hidup-Nya, yang telah Kristus berikan bagi kita dengan memberikan darah-Nya. Inilah cara-Nya memberi kita segala milik-Nya. Jika Kristus begitu mengasihi kita sehingga Dia mengaruniakan segalanya kepada kita, patutkah kita tidak tahu bagaimana cara mengasihi tubuh-Nya?

Ketika Kristus naik ke surga, Dia memberikan karunia-karunia kepada manusia, dan kita menerimanya. Tetapi kita tidak boleh hanya memberi dari banyak karunia yang kita miliki, tetapi kita juga harus memberi dari kasih kita. Kiranya Tuhan mengaruniai kita kekuatan melalui Roh-Nya agar kita dapat menyempurnakan apa yang masih kurang dalam tubuh Kristus. Amin.



# GAMBARAN KEBERSAMAAN KITA

HH Ko – Heidelberg, Jerman



Orang bilang sebuah gambar bernilai ribuan kata, dan tidak heran mengapa peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi lama sebelum zaman kita menjadi gambar-gambar yang indah di dalam benak kita, ketika kita membaca dan membayangkan bagaimana mereka dijelaskan di dalam Alkitab.

Ada tiga peristiwa khusus di dalam Alkitab yang membantu kita memahami diri sendiri dan orang lain, peran yang kita mainkan sebagai tubuh-Nya, dan bagaimana kita harus berkumpul di dalam nama-Nya. Kita harus mengingat peristiwa-peristiwa ini, sehingga kita dapat saling menguatkan dan mengingatkan bahwa kita adalah bagian kecil tapi berharga di dalam keseluruhan gereja-Nya.

## POTRET BAHTERA

Zaman Nuh adalah zaman tragedi besar, dan Allah sangat berduka atas kejahatan manusia, karena dunia bobrok sepenuhnya. Tetapi di dalam lingkungan yang jahat itu, Tuhan memilih satu keluarga, dan Ia sangat memberkati keluarga ini.

Tuhan menyuruh Nuh membangun sebuah bahtera, yang pada dasarnya merupakan sebuah kotak yang sangat besar, dengan panjang, lebar, dan tinggi tertentu. Kemudian, Nuh dan keluarganya tinggal di dalam bahtera itu karena melalui bahtera inilah mereka akan diselamatkan.

Ketika kita berkumpul bersama, itu seperti datang bersama-sama sebagai satu keluarga ke dalam bahtera. Kita tahu bahwa gereja akhir zaman ini telah dipanggil untuk diselamatkan. Pada kenyataannya, jumlah kita tidaklah banyak, persis seperti di zaman Nuh, hanya ada delapan orang yang menerima keselamatan.

Salah satu spesifikasi bahtera Nuh adalah pintunya terletak di samping, yang



menerima seisi keluarga Nuh. Ini memberitahu kita bahwa bahtera menerima rumah tangga itu sebagai satu kesatuan. Ketika sebuah keluarga berkumpul di dalam nama Tuhan, rumah itu juga merupakan sebuah gereja (lihat Rm. 16:5).

Di bagian atas bahtera, Allah juga mengharuskan pemasangan sebuah jendela, yang akan menjadi satu-satunya sumber penerangan bagi semua yang terkunci di dalam bahtera selama lebih dari seratus hari.

Ini mengajarkan bahwa ketika kita bersama-sama, kita memasuki bahtera rohani, yang kondisinya serupa dengan bahtera yang dibangun oleh Nuh. Di luar bahtera ada air bah, dan kalau kita keluar, maut menunggu kita.

Kalau kita tetap di dalam, kesabaran kita datang melalui jendela yang di atas sana – sumber penerangan kita dan pengharapan kita akan sesuatu yang jauh lebih baik di surga. Oleh karena itu, marilah kita tetap berada di dalam kasih Tuhan, yang kita saksikan setiap hari sewaktu tinggal di dalam bahtera yang telah Dia buat untuk kita.

## Masuk Melalui Pintu Samping

Demikian juga, keluarga kita dan perluasan keluarga yaitu gereja adalah contoh dari bahtera pertama, dan melalui kasih Tuhan, kita dapat memasuki pintu samping dan saling menerima. Oleh karena itu, kita juga harus belajar untuk tinggal bersama-sama.

Binatang-binatang dari setiap jenis, ukuran, dan bentuk, memasuki pintu yang satu ini, tak peduli seberapa besar atau kecilnya mereka. Tikus tidak akan bilang kepada gajah, “Kenapa kau menghabiskan begitu banyak tempat?”

Di dalam gereja, mudah sekali bersikap angkuh karena kita tampaknya memberikan sumbangsih yang jauh lebih banyak kepada gereja, dan kita mungkin merasa ada ketidaksamaan hak sehubungan dengan siapa yang akan masuk ke dalam bahtera.

Paulus, ketika menyadari masalah ini, berkata:

*Aku tahu tentang seorang Kristen; empat belas tahun yang lampau — entah di dalam tubuh, aku tidak tahu, entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya—orang itu tiba-tiba diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga. Aku juga tahu tentang orang itu, — entah di dalam tubuh entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya—ia tiba-tiba diangkat ke Firdaus dan ia mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia.”* (2Kor. 12:2-4)

Yang dialami Paulus adalah sesuatu yang tidak akan atau belum dilalui oleh kebanyakan orang percaya. Ia memiliki pengalaman rohani yang sangat mendalam tentang hadirat Allah di surga tingkat ketiga, tempat ia juga mendengar kata-kata yang tak terkatakan di Firdaus itu.

Pasti mudah sekali merasa rohaninya terangkat lebih tinggi dari orang lain, atau bagi orang lain untuk meninggikan dia setelah pengalaman itu. Tetapi Paulus, dalam kerendahhatiannya, menyimpulkan bahwa itulah sebabnya Tuhan memberinya sebuah duri dalam daging, untuk membuatnya rendah hati dan membiarkannya masuk melalui pintu samping.

Oleh karena itu, tak peduli seberapa pun besar atau kecilnya kita, kita harus mengenal

diri sendiri dan belajar menghargai orang lain karena Tuhan sudah mengizinkan kita masing-masing memasuki bahtera ini. Kita membutuhkan kerendahhatian untuk menerima betapa berbedanya Tuhan menciptakan kita masing-masing, dan untuk merasa penuh syukur bahwa kita sudah masuk ke dalam gereja sejati yang rohani.

## LUKISAN PADANG GURUN

Masa kebersamaan kita di dalam bahtera serupa dengan melakukan perjalanan rohani, persis seperti bangsa Israel yang berjalan di padang gurun, makan makanan yang sama dan minum minuman yang sama. Sesungguhnya, kita juga demikian.

Pada zaman Nabi Yeremia, orang-orang Israel menyimpang dari Allah. Sering kali, Allah memanggil mereka untuk kembali, dan Dia bahkan menyuruh Yeremia berteriak dan menangis di telinga orang-orang Israel sampai mereka terbangun. Allah ingin menyadarkan mereka karena Ia juga mengingat masa-masa ketika mereka berada di padang gurun:

*Aku teringat kepada kasihmu  
pada masa mudamu,  
kepada cintamu pada waktu engkau  
menjadi pengantin,  
bagaimana engkau mengikuti Aku di  
padang gurun,  
di negeri yang tiada tetapurannya.*  
(Yer. 2:2)

Kalau setiap orang menempuh jalannya sendiri-sendiri, gereja akan terpecah dan masing-masing akan semakin lemah dan lemah saja. Dengan pergi ke rumah Allah, bangsa Israel menjadi semakin kuat dan bertambah jumlahnya.



Bangsa Israel paling dekat dengan Allah selama empat puluh tahun pengembaraan mereka di padang gurun, dan kasih mereka kepada Allah selama periode tersebutlah yang paling diingat oleh Allah. Meskipun setelah itu mereka tidak lagi mengenal Allah, Ia tetap mengingat mereka.

Kita semua dilahirkan dari roh yang sama, dan jalan yang diambil bangsa Israel di padang gurun juga adalah perjalanan rohani yang sama bagi kita hari ini. Semua perkara yang terjadi di masa lalu ini berfungsi sebagai teladan bagi kita, dan semua itu dituliskan untuk memperingatkan kita yang sekarang hidup di zaman yang sudah mendekati akhirnya (1Kor. 10:11).

## Berjalan Bersama dan Berjalan Sendiri

Dalam Kitab Mazmur, ada banyak lagu pujian yang bercerita tentang perjalanan ini untuk menyemangati para peziarah agar tetap bertahan di jalan keselamatan. Mazmur 84 khususnya menggambarkan perjalanan ziarah kita.

Dari ayat dua sampai lima, kita melihat hati orang-orang yang merindukan dan mencari Tuhan. Mereka juga merindukan keindahan tempat kediaman Allah, sementara jiwa, hati, dan tubuh mereka berseru-seru kepada Allah.

Sewaktu memulai perjalanan, mereka sadar bahwa jalannya tidak akan selalu mulus.

*Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah! Apabila melintasi lembah [air mata], mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air; bahkan hujan pada awal musim menyelubunginya dengan berkat. Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion.*  
(Mzm. 84:6-8)

Meskipun tahu bahwa berkat dan kelimpahan menantikan mereka di akhir perjalanan, mereka masih harus melalui lembah air mata – ujian dan masa kesengsaraan.

Ayat 7 memberitahu kita bahwa mereka melalui masa-masa sukar ini bersama-sama, dan mereka berjalan makin lama makin kuat, saling menolong sepanjang jalan.

Kita juga perlu meniru lukisan kebersamaan di dalam Tuhan yang begitu indah itu dan berjuang untuk saling mendukung di jalan surgawi ini. Kita harus kuat demi satu sama lain, dan seluruh anggota keluarga gereja perlu mendekat bersama-sama untuk mengejar tujuan ini.

Kalau setiap orang menempuh jalannya sendiri-sendiri, gereja akan terpecah dan masing-masing akan semakin lemah dan lemah saja. Dengan pergi ke rumah Allah, bangsa Israel menjadi semakin kuat dan bertambah jumlahnya.

Ayat-ayat ini juga memberitahu kita bahwa setiap orang harus tampil di hadapan Allah secara pribadi. Oleh karena itu, kita juga harus mengejar Allah secara pribadi, memikul tanggung jawab kita sendiri, dan bertanggung jawab di hadapan-Nya.

Maka ketika kita pergi ke padang gurun, kita benar-benar menerima kasih Allah sebagai satu keluarga, dan kita harus menerimanya dengan hati yang penuh syukur dan bertekad menjadi sumber pendukung bagi rumah tangga ini.

Dengan cara ini, sewaktu menyeberangi lembah air mata, kita bisa menjadi tongkat kekuatan bagi orang yang lemah, dan orang yang kuat dapat mengangkat kita ketika kekuatan kita sendiri hilang.

Sekarang kita dapat menghargai pentingnya memasuki dan tetap tinggal di dalam bahtera sebagai satu keluarga, dan kita dapat menilai pentingnya bersekutu demi sebuah tujuan bersama di padang gurun. Gambar ketiganya, kemudian, menguraikan kemuliaan Bait Allah.

## KEMULIAAN BAIT ALLAH

*Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu.* (1Kor. 3:16-17)

Dalam ayat ini juga, Rasul Paulus menuliskan sebuah perumpamaan yang membandingkan semua orang percaya sebagai rekan sekerja di ladang Tuhan dan bangunan-Nya, dan ia menjabarkan dengan jelas bahwa fondasi kita ialah Yesus Kristus.

Begitu Yesus diletakkan sebagai fondasi, kita masing-masing membawa sesuatu untuk membangun gereja. Meskipun pembangunan bait ini dimulai oleh orang-orang sebelum kita, kitalah yang harus melanjutkan pembangunan dan pekerjaan itu.

Ada yang membawa emas, ada yang membawa perak, dan ada yang membawa batu permata. Yang lainnya membawa kayu dan jerami. Allah akan menguji pekerjaan setiap orang dengan api ketika semua ini dikumpulkan bersama. Bagi mereka yang hatinya tulus terhadap Tuhan, ujian api akan memurnikan mereka dan pekerjaan mereka tidak akan hangus terbakar tetapi akan menjadi semakin murni.

Ini merupakan peringatan bagi kita bahwa selama kita memiliki iman, kasih, dan hati yang tulus terhadap pekerjaan Tuhan, sekecil apa pun yang dapat kita persembahkan, akan bersinar bagai emas di mata-Nya.

Wahyu 21 berbicara tentang langit dan bumi yang baru, dan Yerusalem baru yang datang dari atas. Kota suci dan kemah suci Allah ini adalah gereja sejati pada akhir zaman (Why. 21:3). Kita tidak perlu menunggu sampai mati untuk menerima surga.

Bahkan sewaktu kita ada di bumi ini, kita memiliki kemah suci dan Bait Allah bersama kita. Sebelum memasuki surga yang kekal, yang merupakan tempat yang paling sempurna dan indah, Tuhan akan mengizinkan kita merasakan keajaiban kemah suci-Nya di dalam gereja.

Ketika kita datang bersama-sama di dalam Kristus, kita tinggal bersama dengan yang lain di bait-Nya dan berjuang membangun gereja-Nya. Artinya kita masing-masing adalah bagian dari gereja ini dan kita disatukan dengan Kristus.

Oleh karena itu, entah kita menerima kemuliaan atau hinaan, kita menerimanya bersama-sama. Kita harus memiliki sikap ini karena beginilah cara kita membangun tubuh Kristus dan mengambil bagian dalam kemuliaan akhir Bait Allah.

Marilah kita berjuang untuk memelihara bait Allah yang ada di dalam tubuh kita,

sehingga bagian kita di dalam gereja akan menjadi sumber kekuatan yang membangun semua orang percaya dan membawa puji-pujian bagi Tuhan.

## KEBERSAMAAN KITA

Kalau guru dan konselor ingin memahami keadaan keluarga seorang anak, mereka menyuruh anak itu menggambar lukisan ramai-ramai keluarga mereka. Sesungguhnya, membuat gambar adalah kunci pembuka kedok untuk mengerti apa yang sesungguhnya ada di dalam hati anak-anak kita.

Kalau orangtua di dalam keluarga tidak rukun, secara alami anak akan menggambar Ibu dan Ayah berjauhan. Atau mungkin Ayah digambar jauh lebih besar atau lebih kecil daripada Ibu – menandakan seberapa besar atau kecil peran yang dimainkan orangtua dalam kehidupan si anak.

Lalu, sekarang, jika Anda diminta membuat sebuah gambar yang jujur tentang gereja dan keluarga orang-orang percaya di wilayah ibadah Anda, kira-kira akan berupa gambar macam apa?

Kita semua memiliki sebuah gambaran di dalam benak tentang seperti apa seharusnya gereja yang sempurna. Malahan, gambaran itu pasti sangat mirip dengan ketiga gambar bahtera, padang gurun, dan bait Allah yang kita angankan bersama. Tetapi kita mungkin akan membuat versi penyesuaian dari gambaran gereja yang sempurna itu.

Gereja sungguh-sungguh merupakan keluarga yang sudah diberikan Tuhan kepada kita, yang membentuk tubuh-Nya dengan Kristus sebagai kepala kita. Tetapi persis seperti keluarga kita sendiri, kita tidak mengomentari orang-orang yang berkerabat dengan kita. Ada anggota yang membuat kita merasa sangat bangga jika dikaitkan

## ARTIKEL UTAMA

### GAMBARAN KEBERSAMAAN KITA

dengannya, dan ada yang selalu membuat kita khawatir dan tidak bisa tidur di malam hari.

Meskipun demikian, kita terus mengasihi mereka dan bersabar dengan mereka. Darah dan daging akan selalu menjadi darah dan daging. Sekarang, apalagi, kita tidak punya alasan karena kita tergabung bersama di dalam darah dan daging-Nya!

Oleh karena itu, janganlah kita pernah berhenti saling bersabar di dalam kasih Tuhan, dan marilah kita terus memurnikan lukisan tubuh Kristus dan menjadikannya mahakarya yang layak menerima pujian dari Dia.



**Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau,  
yang berhasrat mengadakan ziarah!  
Apabila melintasi lembah [air mata],  
mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air;  
bahkan hujan pada awal musim menyelubunginya dengan berkat.  
Mereka berjalan makin lama makin kuat,  
hendak menghadap Allah di Sion.**



# MENGUASAI KEBIASAAN SELANCAR KITA

Manna

## "DUNIA DALAM GENGGMANMU"

### Internet: Sumber informasi dan hiburan terbesar di dunia.

Memang, di saat kita tersambung dengan internet, "dunia berada dalam genggamannya [kita]". Kemajuan internet telah memungkinkan kita bercakap-cakap dengan seseorang yang berjarak ribuan kilometer jauhnya, ikut serta dalam lelang jarak jauh, mengunduh (download) perangkat lunak atau film terbaru, membaca berita terkini, memesan tiket penerbangan, dan bahkan memesan pizza! Daftarnya hampir tak ada habisnya.

Ketik saja satu kata di mesin pencari (search engine) dan Anda akan mendapatkan sederet daftar tanpa akhir materi paling mirip. Unduhlah sebuah program dan Anda bisa langsung bercakap-cakap dengan seseorang, mendaftar ini-itu, menerima penawaran dan diskon, main permainan internet, mendapat info terbaru dan surel (surat elektronik/e-mail), dan seterusnya.

Menyenangkan. Memuaskan. Bikin ketagihan.

Karena mengasyikkan, kita mulai mendapatkan kesenangan darinya. Kita menyadari internet membuat kita merasa hebat, maka menggunakan internet menjadi bawaan kedua kita. Kita bisa bilang, itu sudah jadi kebiasaan.

Definisi dari kebiasaan adalah "cara bertingkah laku yang sudah menetap; sesuatu yang dilakukan dengan sering dan hampir tanpa berpikir; sesuatu yang sulit ditinggalkan."

Bagian akhir dari kutipan di atas mungkin berlaku bagi kebanyakan di antara kita. Kita mungkin mendapati bahwa internet sulit ditinggalkan karena ia sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari kita. Dan kalau kebutuhan kita untuk menggunakan internet membangun kebiasaan-kebiasaan baik yang menjaga keteraturan hidup kita, hal ini tidak menjadi masalah.

\* Cerita populer di negara barat tentang anak perempuan yang tersesat ke dalam dunia yang tidak biasa.

Tetapi pertanyaannya ialah, kapankah menggunakan internet berubah menjadi kebiasaan buruk?

## DARI KEBIASAAN MENJADI MASALAH

Saya tidak pernah memiliki komputer pribadi ataupun laptop, tetapi saya masih bisa mengakses internet hampir kapan saja sepanjang hari. Kalau durenungkan kembali, saya rasa, punya cuma satu komputer di rumah merupakan keuntungan bagi saya dan saudara-saudara saya.

Punya satu komputer juga berarti harus bersaing dengan saudara-saudara saya. Kenyataan bahwa komputer ditaruh di kamar Ibu seharusnya membuat saya lebih punya disiplin dan pengendalian diri. Seringkali memang begitu; kadang-kadang tidak juga.

Ketika kita pertama kali terhubung dengan internet, rasanya seperti "Alice di Negeri Ajaib"! Klik ini dan itu dan Anda mulai menjelajahi kemungkinan lain. Ketikkan kata kunci dan keajaiban dimulai! Daftar di sini dan rasa penasaran semakin menjadi-jadi. Yang tadinya sekadar penjelajahan, sekarang jadi kebiasaan selancar (surfing).

Pada titik manakah kebiasaan kita menggunakan internet menjadi masalah? Anda mungkin cuek saja berpikir, "Aku kan tidak menghabiskan waktu terlalu banyak di internet. Kenapa pertanyaan ini harus mengganggu?" Dari pengalaman saya, titik ketika saya menyadari saya telah menyeberangi batas jelas antara sekadar kebiasaan dan masalah serius ialah ketika saya mampu mengetik tanpa perlu melihat tangan.

Ini bukan hasil dari mengikuti kelas mengetik atau mengerjakan begitu banyak tugas selama tahun-tahun kuliah, tetapi lebih banyak berhubungan dengan waktu yang saya habiskan untuk bercakap-cakap dengan teman-teman melalui internet. Jika saya

harus menghitung jumlah waktu yang saya habiskan di internet dibandingkan dengan jumlah waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab, tidak perlu otak yang hebat untuk mengetahui jawabnya.

Internet menjadi suatu masalah begitu ia mulai berpengaruh buruk pada jam tubuh, waktu untuk keluarga, pelajaran, dan, yang terpenting, hubungan saya dengan Tuhan. Bagi orang lain, internet mulai tak terkendali ketika mereka mendapati diri tertidur saat berkebaktian Sabat, setelah malamnya secara maraton memainkan game secara online dan menjalin percakapan sia-sia.

Tanda-tanda semacam ini merupakan rambu yang baik bagi kita untuk segera mengubah cara menggunakan internet.

Seperti yang dinyatakan dalam Yakobus 1:14, "Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya." Sebelum Anda menyadari, kebiasaan Anda sudah menguasai Anda, bukan Anda yang menguasai kebiasaan Anda. Sebagaimana Rasul Petrus mengajar kita, "Karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu." (2Ptr. 2:19).

Jadi apa yang dapat kita perbuat ketika menyadari adanya kebiasaan ini?

## **MENIMBANG KEBIASAAN BURUK KITA**

Ketika menyadari bahwa kita memiliki kebiasaan buruk, kita perlu melihat baik-baik situasi kita.

Kita dapat menggunakan neraca sebagai analogi untuk menggambarkan hal ini. Ketika kita memiliki terlalu banyak kebiasaan buruk, bobotnya akan melebihi kebiasaan yang baik dan menyebabkan ketidakseimbangan. Agar punya lebih banyak kebiasaan baik, kebiasaan buruk Anda harus lebih sedikit.

Ada orang yang mungkin punya pemikiran yang salah kaprah bahwa, dengan

menambahkan kebiasaan baik pada yang buruk, neraca akan setimbang. Memiliki neraca yang seimbang tidak selalu menjadi pemecahan yang paling efektif; khususnya kalau menyangkut cara kita menjalani hidup sebagai umat Kristen. Dan jelas tidak akan memecahkan masalah kita jika kebiasaan buruk kita tetap melekat.

Cepat atau lambat, kebiasaan-kebiasaan itu akan meresap balik ke dalam hidup kita. Satu-satunya cara untuk mengatasinya adalah dengan menyingkirkan seluruh kebiasaan buruk untuk menambahkan bobot kebiasaan baik.

Jika, kapan saja kita menyadari adanya kebiasaan buruk, kita hanya berusaha menyeimbangkannya dengan kebiasaan baik, keseluruhan neraca akan jadi lebih berat; tubuh batiniah kita pada akhirnya akan jadi lebih dibebani oleh cara hidup yang saling bertentangan – memiliki kebiasaan baik namun secara berkala membiarkan diri dikuasai oleh kebiasaan buruk karena kita tidak mencampakkannya.

Masalahnya dengan neraca seperti itu ialah, kita tidak menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk; melainkan, kita melakukan kompromi. Contohnya, Anda mungkin menggunakan internet untuk kepentingan pendidikan atau pelajaran, tetapi jika Anda terus terlibat dalam percakapan dan permainan video sampai berjam-jam, kebiasaan buruk tetap ada.

Kuncinya ialah menyingkirkan kebiasaan buruk dan tidak melakukan kompromi. Biarkan kebiasaan baik berakar dan bertumbuh. Dan ketika bobot kebiasaan baik melampaui yang buruk, tubuh batiniah kita akan semakin kuat ketika menghadapi godaan dunia. Semakin kita kuat dan setia, semakin kecil kemungkinannya kebiasaan buruk akan memberati neraca.

Kebiasaan buruk lebih mudah diikuti daripada kebiasaan baik dan memang sulit dihentikan, tetapi bukan berarti tidak



mungkin. Bahkan Paulus pun memiliki pergumulan batin.

**Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku. Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik.** (Rm. 7:17-18)

Bukannya ingin mengatakan bahwa menggunakan internet adalah dosa. Tetapi, ada celah bagi kebiasaan buruk untuk berubah menjadi dosa. Begitu kebiasaan buruk kita mempengaruhi waktu kita dengan Tuhan dan hubungan kita dengan orang lain, kita perlu menimbang kebiasaan kita dan berpikir, "Apa yang memikat kita untuk lebih berminat pada internet daripada Tuhan?"

Kita perlu mengakui bahwa kita memiliki kelemahan ini. Jika kita tidak bisa jujur pada diri sendiri, dapatkah kita menguji diri dengan hati yang tulus secara efektif? Dengan menambahkan kebiasaan baik untuk mengimbangi kebiasaan buruk, menunjukkan bahwa kita tidak jujur pada diri sendiri untuk benar-benar menghentikan kebiasaan buruk.

Jujur pada diri sendiri dan menguji perbuatan kita adalah langkah pertama. Langkah kedua ialah menghentikan serbuan internet.

## HENTIKAN SERBUAN

Jika Anda mendapati diri meraih mouse komputer untuk mengklik tombol internet lagi, tanyailah diri Anda, "Adakah hal lain yang lebih produktif dan berguna yang dapat kulakukan?" Apa saja jalan keluar praktis untuk mengendalikan kebiasaan menggunakan internet yang berlebihan?

### \* Menyingkirkan penyebab masalah

Artinya bukan memutuskan sambungan internet dari setiap komputer atau laptop di rumah Anda. Jika ada beberapa komputer atau laptop, disarankan untuk membiarkan hanya satu komputer yang tersambung. Taruh komputer itu di ruang keluarga. Bagi mereka yang membawa laptop dari dan ke tempat kerja, pentingkah membawanya ke rumah?

### \* Sibukkan diri

Lakukan hobi yang tidak biasa. Jika Anda merasa jari-jari Anda "gatal", lakukan kegiatan yang akan membuat mereka tetap sibuk. Mungkin Anda ingin memperdalam sesuatu yang sudah lama ingin Anda pelajari: seni dan kerajinan tangan, keramik, menulis jurnal, atau apa pun yang tidak memerlukan komputer.

**\* Tentukan waktu**

Tentukan kapan Anda dapat menggunakan internet dan tepati batas waktu penggunaannya. Ini akan melatih penguasaan diri dan akan menjadi bagian dari rutinitas Anda, bukannya kebiasaan buruk yang bikin ketagihan.

**\* Berolahraga**

Lakukan olahraga atau jalan cepat. Olahraga bisa sangat menambah tenaga dan memuaskan, dan sangat baik bagi tubuh, pikiran, dan jiwa Anda.

**\* Lakukan usaha bersama dengan sesama peselancar**

Terkadang, sulit sekali menghindari internet kalau semua teman kita tetap meneruskan kebiasaan buruk dan kitalah satu-satunya orang yang berusaha membuangnya. Inilah saatnya kita dapat saling menolong untuk meningkatkan diri. Buatlah perjanjian dengan saudara-saudari seiman untuk menghentikan serbuan. Saling mendorong dan mendukung untuk menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih sehat.

**\* Tetapkan prioritas**

Atur hidup Anda sehingga Anda mengetahui mana hal yang lebih penting. Tempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan Anda, bukannya menitikberatkan hidup di seputar internet. Saya masih suka bercakap-cakap dengan teman-teman secara online, tetapi saya berhasil melakukannya dengan cara yang lebih efektif dan konvensional. Menulis surat dengan tangan terbukti lebih bermakna dan pribadi. Walaupun Anda tidak menerima balasan segera, Anda memiliki kesempatan untuk mengungkapkan karakter asli Anda yang tidak didapat dengan bercakap-cakap ringan tanpa banyak berpikir. Walaupun memiliki komputer sendiri sangat penting

untuk pelajaran kita, saya berhasil menahan diri untuk tidak memilikinya dan hanya menggunakan fasilitas kampus atau berbagi komputer di rumah. Ini merupakan suatu perjuangan, tetapi telah meningkatkan kemampuan menata diri dan ketepatan waktu saya, dan membantu menjaga agar waktu saya di internet tetap sesingkat mungkin.

**SAMBUNGAN ROHANI**

Paulus mengutarakan satu hal yang sangat bagus dalam 1 Korintus 6:12: "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun."

Dengan kata lain, segala hal tersedia dalam jangkauan kita, tetapi tidak semuanya bermanfaat. Seperti melihat sebuah meja makan besar dengan beragam jenis makanan enak. Kita bisa memilih untuk memakan apa saja yang ada di meja, tetapi tidak semuanya menyehatkan.

Memang menyenangkan bisa memanjakan diri dengan sepotong kue cokelat, tetapi benar-benarkah Anda ingin makan lebih banyak kue, jika tahu bahwa itu hanya akan melebarkan lingkaran pinggang Anda dan tidak akan pernah memuaskan selera Anda?

Paulus juga mengingatkan kita, "Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi." (Kol. 3:2). Jika kita dapat menempatkan hati dan pikiran kita pada hal-hal yang benar-benar bermakna, hal-hal di dunia ini tidak akan terlalu berarti.

Kita, sebagai anak-anak Tuhan, telah dikaruniai Roh Kudus untuk membantu dan memandu kita. Kita memiliki karunia yang begitu luar biasa sehingga bisa membedakan benar dan salah; membedakan kebiasaan yang baik dari yang buruk. Kita akan tahu bagaimana menggunakan internet dengan secukupnya, bukan berlebihan.

Hentikan kebiasaan yang mencegah kita dari menghabiskan waktu dengan Tuhan. Jika kita dapat menetapkan pikiran kita kepada-Nya, Dia pasti akan membantu kita mengatasi kelemahan-kelemahan kita.

Hidup dalam dunia yang terus-menerus berubah memang tidak mudah. Kita jadi terpapar pada kemajuan-kemajuan teknologi baru, dan pemakaian internet amatlah luas dan tak terbatas. Internet akan membawa lebih banyak percobaan dan keinginan, dan kita bisa tergoda dibuatnya.

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm. 12:2).

Salah satu kata kuncinya ialah “pembaharuan.” Kita perlu terus-menerus dipenuhi kembali dengan Roh Kudus. Satu-satunya cara untuk melakukannya ialah dengan menguji diri secara terus-menerus. Melalui pengujian diri dan pemupukan rohani yang terus-menerus, kita dapat menyadari bahwa ada banyak hal dalam hidup kita yang jauh lebih berharga daripada internet. Kita akan mampu menjauh dari percobaan dan keluar dari kebiasaan buruk kita.

Hanya pada saat itulah kita dapat sungguh-sungguh berkata, “Aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun” (1Kor. 6:12).



# BAPA SURGAWI MENEMUKAN AKU

Alice-Jung – El Monte, California, Amerika Serikat



## DISAMBUT PULANG KE RUMAH

Aku tak akan pernah melupakan hari ketika Roh Kudus memasuki kehidupanku. Saat itu musim panas 1986, dan sekaligus akhir tahun keduaku di universitas. Tak pernah terbayang olehku suatu saat akan pergi ke New York seorang diri, apalagi ke gereja. Tapi, di sanalah aku, di Gereja Yesus Sejati di Queens, New York.

Pada waktu itu, aku tinggal di kota universitas kecil di Texas bagian tengah. Keluargaku atheis, kecuali Ibu, yang mulai tertarik pada Gereja Yesus Sejati. Walaupun Ibu sering mendorong, baru dua kali aku bersua dengan gereja sebelum berangkat ke Queens.

Aku merasa tidak nyaman dengan cara orang-orang berdoa di gereja. Tetapi, kontak pertama dengan gereja membuatku bertanya-tanya tentang Tuhan yang mereka beritakan ini. Aku terkesan melihat betapa mereka selalu menggunakan Alkitab sebagai referensi untuk menjawab semua pertanyaanku. Suatu kali aku juga merasakan rasa hangat sewaktu berdoa.

Tetapi, diperlukan suatu mujizat bagiku untuk benar-benar ingin pergi ke New York guna menghadiri acara rohani istimewa di sana. Pergi mengikuti kebaktian kebangunan rohani (KKR), yang sepanjang hari diisi dengan sesi khotbah dan doa, bisa sangat membosankan dan menakutkan bagi seseorang yang tidak punya latar belakang kerohanian, seperti aku.

Oleh karena itu, mula-mula aku berencana untuk tinggal di gereja selama beberapa hari saja supaya pemuda-pemudi yang kutemui di Texas bisa mengajakku jalan-jalan di New York. Lalu, aku akan mengunjungi seorang teman di Boston.

Kita bisa membuat rencana tetapi Tuhan mungkin menyimpan sesuatu yang sangat

berbeda untuk kita. Begitu sampai di New York, aku ingat betapa saudara-saudari di Queens menyambutku dan membuatku merasa seperti di rumah sendiri. Malahan, aku merasa seolah sudah pulang ke rumah meskipun baru kenal beberapa orang di sana. Aku merasakan ketertarikan yang sangat kuat karena kata-kata yang kudengar selama khotbah, dan karena kasih yang ditunjukkan oleh saudara-saudari kepadaku.

Suatu peristiwa yang ajaib terjadi. Sewaktu doa sore di hari kedua, aku berdoa supaya Tuhan menyembuhkan seorang saudari yang sedang menderita sakit kepala hebat. Tak lama setelah berlutut, sekali lagi aku merasakan seluruh tubuhku menjadi hangat. Rasa panas itu mulai menjalar dari kepala sampai ke seluruh tubuh. Selanjutnya, aku merasakan lututku naik dan turun membentur lantai kayu, seolah ada suatu kekuatan yang berulang-ulang mengangkat tubuhku setengah inci dari atas lantai dan cepat-cepat menurunkannya lagi.

Pikiran yang langsung terlintas adalah, "Waduh, pasti ada gempa bumi." Tetapi aku ingat, tidak ada gempa bumi di pantai timur Amerika. Oleh karena itu, aku menyimpulkan bahwa itu pasti karena aku terlalu lelah berlutut begitu lama akhir-akhir ini. Cepat-cepat aku mengganti posisi demi menghentikan benturan tapi tidak berhasil.

Selanjutnya, dalam keadaan mata tertutup, aku melihat suatu cahaya terang nan agung menyoroti diriku lurus dari atas. Aku yakin cahaya itu menghubungkanku langsung dengan Tuhan. Pada saat yang bersamaan aku melihat sesuatu yang pastilah merupakan kemuliaan Tuhan, dan tanganku mulai bergetar naik dan turun. Lidahku bergerak dengan cara yang berbeda dari "haleluya" yang berusaha kuulang-ulang—menghasilkan suara yang sama sekali asing bagiku.

Setelah dibungkus oleh cahaya ajaib itu selama kurang lebih 10 menit, aku merasa tangan kananku menggenggam tangan orang lain. Malah, itu adalah tangan seorang lelaki; besar dan terasa kasar. Aku terkejut luar biasa. Aku harus membuka mata untuk melihat, walau pendeta menghimbau untuk tidak “mengintip” selama berdoa. Aku ingin tahu tangan siapa yang kugenggam itu.

Lalu, melihat bahwa yang kugenggam masih tetap tangan kiriku sendiri, ada sesuatu yang memberitahuku bahwa Yesuslah yang menggenggam tanganku. Tiba-tiba saja, air mata mengalir dari mataku. Aku tidak mengerti mengapa aku menangis, tetapi aku ingat akan sukacita dan kedamaian luar biasa yang membanjiri hatiku pada saat itu. Kata-kata tak akan dapat mengungkapkan perasaan menakjubkan yang kualami pada saat itu juga.

Akhirnya, Bapaku menemukan aku! Aku merasa seperti seorang gadis kecil yang sudah jauh tersesat sekian lama sampai-sampai ia sendiri lupa bahwa dirinya tersesat. Lalu, akhirnya Bapa yang penuh kasih meraih tanganku dan menuntunku pulang. Kasih Yesus meliputi diriku sepenuhnya, mengisi “lubang” yang ada di hatiku; lubang-lubang yang ku tak tahu ada di sana. Aku tidak pernah mengalami perasaan puas semacam ini sebelumnya di dalam hidupku. Aku tahu bahwa sejak saat itu, aku tak akan pernah melepaskan tangannya.

Setelah doa selesai, aku tahu bahwa aku sudah menerima Roh Kudus. Semua saudara-saudari yang mendoakanku merasa senang, dan mereka mendorongku untuk menerima baptisan pada akhir KKR.

Ini berarti aku harus tinggal lebih lama dari rencanaku semula, dan aku harus memberitahukan perubahan ini kepada

temanku di Boston. Aku yakin dia akan merasa sangat kecewa.

Awalnya aku tidak ingin membuat komitmen macam apa pun yang seserius baptisan. Meskipun pada saat itu aku tidak tahu banyak tentang Alkitab, paling tidak aku bisa bilang bahwa dibaptis berarti aku terikat seumur hidup. Selagi aku menunda-nunda membuat keputusan akhir, banyak pemuda-pemudi yang mendoakanku. Dan akhirnya, pada malam sebelum baptisan, Tuhan memberitahuku dengan cara yang ajaib bahwa aku harus menerima baptisan.

## KEHAMPAAAN TEROBATI

Setelah pulang ke rumah, aku tidak tahu bagaimana melanjutkan hidup sebagai orang Kristen. Tak ada seorang pun di gereja yang tahu orang macam apa aku sebelumnya, walau mereka mungkin sudah mendapatkan gambaran dari penampilanku.

Seperti apa penampilanku? Aku bangga pada diri sendiri karena menjadi orang yang “unik”. Rambut kupotong sangat pendek di satu sisi sehingga anting-anting besarku bisa terpampang jelas, sementara sisi yang lain kubiarkan tetap panjang menjuntai di depan wajah, nyaris menutupi salah satu mataku. Aku suka memakai berbagai jenis topi. Dan pada hari-hari yang dingin, aku akan memakai mantel hitam ala militer.

Pada salah satu foto yang kuambil di Queens, aku mengenakan topi merah, sepatu bot merah, dan tas besar model loper koran. Aku senang menarik perhatian orang lain dengan mengenakan dandanan yang sangat berbeda dari orang lain. Walaupun pada saat itu aku tidak mengerti, belakangan aku sadar bahwa semua penampilan “nyentrik”-ku itu hanyalah cerminan satu hati yang teramat hampa.

Untuk mengisi kehampaan itu di masa lalu, aku berpaling pada musik dan disko. Aku hidup dengan video-video musik dan aku menyetel musik keras-keras. Setiap kali sempat, aku akan pergi ke pesta-pesta disko atau pergi dugem. Aku sangat terkenal di antara orang-orang sepergaulan, mereka bahkan memilihku menjadi ketua klub gaul Asia-Amerika di kampus.

Tapi anehnya, semakin aku mengelilingi diri dengan orang-orang yang menyukai musik keras dan disko, semakin aku merasa hampa. Kekosongan di dalam hatiku kadang-kadang begitu parahnya sampai aku nyaris merasakan sakitnya secara fisik. Untuk mematikan rasa sakit, aku semakin sering pergi ke pesta-pesta dan klub-klub untuk mencari kepuasan.

Dalam rangka mengejar “kebahagiaan” ini, nilai-nilaiiku menurun drastis. Sekolah menempatkan aku ke dalam masa percobaan. Aku tidak punya arah dan tujuan hidup. Kukira disko bukanlah hal yang buruk. Tidak seperti minum, merokok, atau memakai obat-obatan.

Aku berpendapat itu cuma cara berolah raga yang menyenangkan. Aku menganggap diriku seorang yang sangat bermoral dan “baik” karena aku punya banyak teman. Tapi aku tidak tahu bahwa aku sudah menjadi orang yang sangat angkuh, egois, dan pemberontak.

Aku tidak ingin berbicara dengan orang yang kelihatannya tidak memenuhi standarku. Aku tidak ingin bercakap bahasa Mandarin karena aku tidak mau membuang waktu dengan orang-orang yang tidak kenal cara hidup Amerika. Aku membuang uang – uang yang dengan susah payah diperoleh orangtuaku, untuk kesenanganku sendiri dan tidak bersekolah dengan sungguh-sungguh. Aku tidak mau mengindahkan permohonan Ibu agar tidak pulang larut malam.



Tapi anehnya, semakin aku mengelilingi diri dengan orang-orang yang menyukai musik keras dan disko, semakin aku merasa hampa. Kekosongan di dalam hatiku kadang-kadang begitu parahnya sampai aku nyaris merasakan sakitnya secara fisik.

Aku harus berterimakasih kepada Tuhan karena Dia telah menemukanku sebelum aku sempat mulai ketagihan pada hal lain di luar musik dan disko. Kemungkinan besar pada akhirnya aku akan terlibat penyalahgunaan obat-obatan karena aku begitu tersesat dalam kehidupan yang tanpa tujuan. Meskipun orangtuaku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku, Bapa kita yang di surga sudah tahu. Ia mengulurkan tangan-Nya yang penuh kasih dan memegang tanganku. Dan kenapa Yesus mau menyentuh orang sejahat aku? Itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah kumengerti.

## DIUBAH OLEH KASIH TUHAN

Yang kutahu adalah, begitu aku menerima Roh Kudus, Tuhan membuang kecintaanku pada musik keras dan disko. Entah bagaimana, aku tidak memerlukan semua hal yang tadinya membuatku bersemangat itu.

Di tempat disko, aku hanya ingin membaca Alkitab dan berdoa. Di tempat lagu-lagu pop, aku hanya ingin menyanyikan lagu-lagu pujian untuk memuji dan bersyukur kepada Tuhan. Aku memutuskan bahwa aku tidak lagi membutuhkan teman-teman pestaku. Sebaliknya, setiap minggu aku menantikan tibanya hari Sabat supaya aku bisa berada di antara umat Tuhan.

Di dalam hatiku ada perasaan yang begitu damai dan sukacita sehingga aku tidak lagi keberatan bila harus sendirian. Aku merasa puas duduk diam di kamar membaca Alkitab atau menyanyikan lagu-lagu pujian yang baru kupelajari. Diriku yang lama sangat takut bila harus sendirian. Itulah sebabnya aku menyetel volume pengeras pada posisi maksimal, dalam upaya membenamkan rasa sepi yang mendera

ketika aku sendirian.

Aku juga menyadari bahwa aku tidak lagi merasa perlu memakai baju-baju aneh untuk menarik perhatian orang. Aku gembira saja mengenakan kaos dan jins tua apa pun yang ada di lemari bajuku. Aku mulai menimbang-nimbang akan membeli beberapa rok dan gaun yang dapat kupakai ke gereja. Sampai di titik itu dalam hidupku, aku tidak memiliki apa pun yang bersifat feminin semacam rok atau gaun. Aku mulai membiarkan rambutku tumbuh panjang.

Perubahan dalam diriku membingungkan keluargaku dan bahkan aku sendiri. Tak ada seorang pun yang benar-benar menjelaskan kepadaku apa yang perlu kulakukan untuk hidup sebagai umat Kristen. Tetapi, Roh Kudus sendiri yang membimbingku dan menggerakkan aku untuk melakukan hal-hal yang dikenan-Nya. Roh Kudus juga mengajarkan kepadaku pelajaran tentang kerendahhatian, ketaatan, dan tidak mementingkan diri sendiri.

## TUHAN DAPAT MENGUBAH KEHIDUPAN

Sungguh ajaib apa yang dapat dilakukan oleh Roh Tuhan untuk mengubah kehidupan seseorang secara menyeluruh ketika Dia memilihnya. Yang dibutuhkan hanyalah kerelaan kita untuk terbuka bagi-Nya dan memiliki hati yang sederhana dan rendah hati di hadapan-Nya. Aku sudah tahu betapa berkuasanya Roh Tuhan. Dia membimbingku kepada diri-Nya, meskipun aku berusaha melarikan diri dari-Nya,, mengira diriku tidak memerlukan Tuhan.

Ketika Roh Tuhan datang kepadaku dengan penuh kuasa, aku tidak lagi bisa mengingkari keberadaan-Nya. Untuk pertama kalinya aku belajar bahwa dosaku yang terbesar ialah mengingkari

kebutuhanku akan Tuhan. Aku mengira bahwa akulah yang memegang kendali dan bahwa aku bisa mengurus hidupku.

Tetapi akhirnya aku diyakinkan oleh kasih Yesus, saat Dia menggenggam tanganku dan membuatku mengerti betapa Dia memedulikan aku. Karena Tuhan memuaskan hatiku yang hampa dengan Roh-Nya, aku memperoleh pengharapan dan arah hidup yang baru. Aku tidak lagi ingin hidup demi diri sendiri. Sebaliknya, aku ingin memberikan hidupku bagi Sang Pencipta, Juruselamat, dan Sahabatku.

Tak terhitung banyaknya peristiwa di mana Tuhan mengubah kehidupan orang-orang secara menyeluruh, dan hari ini siapa pun bisa mengalami kehidupan yang diubah. Yang dibutuhkan dari Anda hanyalah mengenali kebutuhan Anda, berusaha sekuat tenaga membaca dan mendengarkan firman-Nya, dan memiliki hati yang sederhana dan rendah hati. Yesus selalu siap mengubah kehidupan Anda menjadi jauh lebih baik.

Tetapi pertanyaannya adalah: "Siapkah Anda?"



# Hal-Hal yang Perlu Dipertimbangkan Sebelum Menikah

FF Chong – London, Inggris



## Dari Alkitab, kita tahu bahwa Tuhanlah yang mengadakan dan mengistimewakan pernikahan.

Tuhanlah yang merencanakan seorang lelaki dan seorang perempuan berkumpul bersama dan saling menemukan kebahagiaan dalam diri pasangannya. Karena pernikahan itu kudus adanya, kita harus menyadari apa yang Tuhan harapkan dari kita dalam pernikahan kita.

Pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa kita coba untuk sementara waktu dan kemudian ditukar atau dikembalikan kalau tidak berjalan dengan baik. Jadi, sebelum memasuki hubungan yang mengarah ke pernikahan, ada pengajaran-pengajaran Alkitab yang patut kita pertimbangkan.

Tuhan tahu kebutuhan mendalam Adam akan seorang pasangan. Maka Ia menciptakan seorang perempuan, Hawa, untuk mengisi dan menolong dia dalam menjalani hidup (Kej. 2:18). Penciptaan Hawa adalah bagian dari kebenaran tentang pernikahan.

Tuhan menciptakan Hawa bukan dari debu supaya Adam tidak menganggapnya sebagai satu ciptaan yang terpisah dari dirinya. Melainkan, Ia membentuk Hawa dari salah satu tulang rusuk Adam. Hawa lalu dibawa kepada Adam, yang langsung tahu siapakah Hawa (Kej. 2:23) – ia adalah bagian dan perluasan dari dirinya. Supaya hal ini bisa terjadi, ia harus cukup mengenal Hawa.

## BICARAKAN BERSAMA

Selalu merupakan perkara penting bagi suatu pasangan untuk saling memahami. Tetapi, titik pusat pemahamannya bukanlah pada perbincangan tak realistik soal seberapa banyak kekayaan yang akan mereka peroleh, dan juga tidak boleh didasarkan pada cinta yang emosional.

Sewaktu menilai apakah seseorang cocok bagi kita atau tidak, kita harus mampu memilah-milah mana faktor utama dan mana faktor sampingan yang memengaruhi keputusan kita. Pertimbangan seperti kesenangan, kecantikan, bentuk badan, kekayaan, ketenaran, pendidikan, dan status sosial, adalah faktor sampingan. Apa pun motivasi pernikahan yang tidak berpangkal dari prinsip-prinsip Tuhan, dapat membawa bencana bagi pernikahan itu sendiri.

Sebaliknya, pertimbangkan apakah orang itu sepadan dengan Anda. Sebagai seorang istri, bersediakah Anda menetapkan hati untuk menolong lelaki ini dalam iman, kesehatan, rumah, pekerjaan, dan kehidupannya? Apakah dia seseorang yang sungguh-sungguh ingin Anda tolong? Sebagai seorang suami, apakah Anda bertekad untuk menghargai perempuan ini seumur hidup? Apakah Anda menaruh kepercayaan kepadanya dan mencintainya seperti mencintai diri sendiri?

Pemahaman sebelum pernikahan mencakup membuat keputusan bersama soal bagaimana menghadapi tantangan-tantangan setelah pernikahan. Selalu baik hasilnya untuk menyebutkannya satu per satu, kalau mungkin. Pemahaman ini juga termasuk bersikap jujur pada calon pasangan tentang kesehatan Anda. Jangan sembunyikan apa pun yang akan memengaruhi pernikahan Anda kelak. Kadang-kadang, keterusterangan memang menyakitkan, tetapi selalu menjadi cara terbaik untuk maju.

Menerima penyakit seorang calon pasangan menghadirkan tantangan yang nyata. Jika Anda masih benar-benar mencintai calon pasangan Anda, walau apa pun yang dikatakan, maka Anda harus berdoa kepada Tuhan atau berkonsultasi dengan seseorang yang menurut Anda dapat

membantu, dengan selalu mengingat bahwa Anda mungkin harus menjalani hidup berteman dengan penyakit seumur hidup. Ini memerlukan cinta yang tulus dan tak berkesudahan dari Anda.

Sewaktu bicara tentang cinta, jangan terbatas pada perasaan romantis belaka. Dasar dari cinta dalam pernikahan ialah kasih Tuhan, agape, yang tanpanya eros tidak akan bertahan lama. Prinsip kasih tak lain dan tak bukan ialah kebaikan-kebaikan sempurna Kristus, yang dijabarkan oleh Paulus kepada jemaat Korintus (1Kor. 13:4-8). Banyak pernikahan yang gagal karena mereka kekurangan keagungan kasih untuk menopang pernikahan mereka.

Cinta sejati dalam pernikahan adalah buah dari menerapkan kasih Kristus dan bukan sekadar ucapan klise “aku cinta kamu.” Dua ciri utama kasih Kristus ialah rela berkorban dan tunduk. Dia berkorban bagi gereja dan tunduk pada kehendak Bapa.

Cinta sejati bagi satu sama lain jarang terlihat sebelum pernikahan. Cinta sejati adalah apa yang dilakukan bagi pihak lain ketika keduanya hidup bersama. Cinta sejati adalah suatu pernyataan sikap yang membumi.

Lebih banyak waktu juga harus dihabiskan untuk membahas kelemahan masing-masing dalam hal kebenaran dengan penuh kasih. Ini memberikan gambaran jelas kepada calon pasangan Anda soal orang macam apakah Anda. Ini untuk mempersiapkan masing-masing secara psikologi sebelum hidup bersama.

Cinta sejati adalah memberi dan tidak mengharapkan apa-apa dari pihak lain. Anda harus tahu bahwa ini adalah masalah pelaksanaan dan jangan dikira mudah melakukannya. Kalau motivasi dalam pernikahan bukanlah cinta sejati, tindakan memberi akan lebih merupakan beban

daripada kesenangan.

Jalur komunikasi harus senantiasa bebas dari interupsi. Cinta tidak memaksakan kehendak salah satu pihak. Cinta ialah menyenangkan pasangan Anda dalam batas-batas Alkitab, dan pernikahan harus terus dijaga utuh di dalam Yesus Kristus dengan usaha keras dari keduanya.

Jangan mengharapkan pihak lain akan setiap waktu menyediakan apa yang Anda inginkan. Karena pernikahan adalah kontrak ilahi yang dimasuki oleh dua orang, dan setelah Anda membicarakan segala hal, Anda harus berusaha semampu Anda untuk mewujudkan harapan pihak lain.

## MENERIMA DAN MELAKUKAN BAGIAN ANDA

Ini membawa kita pada topik peran dan hubungan antara suami dan istri dalam pernikahan. Peran adalah bagian yang dimainkan seseorang dalam cerita pernikahan. Kalau Anda tidak mengetahui peran Anda, perselisihan yang tidak perlu akan timbul. Anda bisa berkutat dengan penghalang yang tidak dapat Anda singkirkan.

Hubungan pernikahan sangatlah halus. Ia mudah sekali dipengaruhi oleh peran yang Anda mainkan. Tetapi kalau Anda bersedia mengikuti peran yang disebutkan dalam Alkitab dan menerima tanggung jawab dari peran tersebut, Anda akan menikmati pernikahan yang penuh dan memuaskan. Anda juga akan memiliki sebuah cerita bagus untuk dibagikan dengan yang orang lain.

## Sebagai Istri

Kalimat “she is a woman” (terjemahan harfiah: perempuan itu adalah seorang wanita) bukanlah menyatakan bahwa kedudukan wanita lebih rendah daripada pria. Melainkan, mengakui dengan jujur

adanya perbedaan antar jenis kelamin. Menyadari perbedaan ini adalah dasar mutlak untuk pencapaian kehidupan dan pernikahan.

Dalam masyarakat modern sekarang ini, peran perempuan sudah berubah. Seorang istri mungkin harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan seisi keluarga, dan kaum ibu yang bekerja semakin lama semakin banyak. Tetapi ia tetap tidak dapat mengabaikan perannya sebagai ibu dan istri.

Dalam kondisi ini, suami mungkin harus membantu tugas rumah tangga dan merawat anak. Ini untuk membagi beban kerja dan mencegah istrinya menjadi terlalu tegang (Ef. 5:22-23).

Dalam rancangan Tuhan, seorang istri diciptakan untuk mengambil peran menyerahkan diri kepada suami. Jika motivasinya bukan berasal dari pemahaman akan firman Tuhan dan menerapkan kebaikan-kebaikan Alkitab, sikap tunduk lebih merupakan siksaan daripada kegembiraan.

Kebenaran tentang ketaatan dari pihak istri mengungkapkan peran yang jelas bagi suami maupun istri. Istri harus tunduk kepada suaminya (di dalam cakupan Alkitab) sebagaimana kepada Tuhan. Ia harus selalu bersedia berbuat demikian walaupun mungkin memerlukan pengorbanan.

Orang mungkin mengajukan pertanyaan mendasar ini: "Mengapa seorang istri bersedia tunduk kepada suaminya seperti kepada Tuhan?" Dasarnya, karena Tuhan memberikan perintah yang bukan menguntungkan diri-Nya, tetapi menguntungkan orang-orang yang melakukan perintah-perintah tersebut. Dengan kata lain, alasan seorang suami ingin agar istrinya tunduk kepadanya tidak boleh demi kebaikan dirinya sendiri melainkan demi kebaikan sang istri dan



Cinta sejati dalam pernikahan adalah buah dari menerapkan kasih Kristus dan bukan sekadar ucapan klise "aku cinta kamu." Dua ciri utama kasih Kristus ialah rela berkorban dan tunduk. Dia berkorban bagi gereja dan tunduk pada kehendak Bapa.

seluruh keluarga.

Dalam proses membangun pernikahan yang saleh, istri harus melengkapi kekurangan suami (Ingat, suami bukanlah Yesus, walau ia berusaha sekuat tenaga meneladan Yesus). Tugas istri termasuk menghibur suaminya ketika ia lesu, menasihati ketika ia menyimpang, dan mendoakan dia tanpa kenal henti (yang juga harus dilakukan suami bagi istrinya).

Perkara-perkara dunia selalu berubah dan bersifat sementara, tetapi prinsip-prinsip Tuhan tetap berlaku bagi mereka yang menunjukkan komitmen yang sungguh-sungguh satu terhadap yang lain dalam pernikahan.



## Sebagai Suami

Dalam kehidupan sehari-harinya suami harus sebanyak mungkin menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mencintai istrinya. Agar seorang istri bisa tunduk, suami harus menyerupai Kristus semirip mungkin dan bertindak seperti Dia dalam hidupnya. Ini untuk memastikan bahwa apa pun yang ia lakukan atau bawa ke dalam hubungan pernikahannya, dapat membangun dan menguduskan pernikahan dan keluarga.

Dari sudut pandang ini, menghormati dan menghargai istri merupakan sebagian dari peran suami. Kalau suami diajar untuk menghormati istrinya, bukankah istri akan lebih hormat lagi kepada suaminya? "Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia" (Kol. 3:19).

Cinta suami terhadap istri dijelaskan oleh Paulus seperti mencintai diri sendiri dan memberikan semua kemuliaan kepadanya (lihat 1Kor. 12:23-24). Kalau seorang suami kekurangan kasih Kristus, cintanya terhadap istrinya juga tidak akan mencukupi. Dan akan semakin tidak mungkin baginya untuk terus-menerus mencintai istrinya.

Suami harus memelihara istrinya dan memeluknya sebagai kaum yang lebih lemah, dan ia tidak boleh memiliki pengharapan yang berlebihan terhadap kekasihannya. Ia harus mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi gereja-Nya. Hukuman langsung dan seketika dari Tuhan atas suami yang tidak menghormati istrinya adalah doanya tidak terjawab.

**Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang. (1Ptr. 3:7)**

Ingatlah bahwa Tuhanlah yang menentukan peran yang harus dimainkan oleh istri dan suami. Ia telah menempatkan tanggung jawab keluarga di atas pundak suami, dan istri bertugas untuk menolong suami.

Di dalam hubungan pernikahan, keduanya dibutuhkan, untuk tunduk pada perintah Kristus dan pada akhirnya harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

## BERTUMBUH BERSAMA

**Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.** (Kej. 2:24)

Pengajaran ini menekankan bahwa seorang lelaki harus sudah dewasa sewaktu ia melangkah ke dalam pernikahan.

Menikah artinya menjadi mandiri, walau ayat ini tidak berkonotasi dengan pemutusan ikatan kekeluargaan dengan orangtua kedua belah pihak. Meninggalkan orangtua menandakan dimulainya tahap baru kehidupan, dengan istri sebagai orang yang paling penting selain Tuhan. Dan kasih Kristus bagi gereja harus menjadi contoh serta pengalaman nyata dalam pernikahannya. Secara mental, ia siap untuk hidup bersama istrinya dengan perilaku yang bertanggung jawab.

Sedangkan bagi perempuan, ia juga harus tahu alasan alkitabiah mengapa ia menikahi suaminya. Untuk menjadi seorang istri yang baik, ia harus tahu bahwa sangatlah penting bagi gereja untuk membalas kasih Kristus yang penuh pengorbanan – ia harus mempelajari keagungan sikap tunduk.

Pertimbangan-pertimbangan lain seperti pendapatan untuk menghidupi keluarga dan pendidikan memang penting, tetapi bukanlah syarat mutlak bagi pernikahan yang bahagia.

Walau Alkitab tidak menyebutkan kapan seorang lelaki atau seorang perempuan boleh menikah, di samping panduan umum ini, Anda harus memikirkannya masak-masak.

Ada jemaat yang menikah ketika mereka masih kuliah. Mereka menyewa kamar dan bekerja paruh waktu untuk menunjang kehidupan mereka. Walau harus bersusah payah, yang memang sudah diperkirakan, mereka hidup bahagia dan giat melayani Tuhan. Yang lainnya, bahkan setelah menikah, masih menerima bantuan keuangan dari keluarga.

Setiap pernikahan ada dalam kondisi yang unik. Satu kasus pernikahan yang berhasil mungkin tidak cocok atau tidak bisa diterapkan pada situasi yang lain. Yang membuat sebuah pernikahan berhasil adalah setiap pasangan harus memahami dengan jelas, sebelum menikah, ada dalam kondisi apa mereka dan bagaimana mereka akan mendekati dan memasuki pernikahan dengan prinsip-prinsip Alkitab sebagai dasarnya.

Perkara-perkara dunia selalu berubah dan bersifat sementara, tetapi prinsip-prinsip Tuhan tetap berlaku bagi mereka yang menunjukkan komitmen yang sungguh-sungguh satu terhadap yang lain dalam pernikahan. Bagi mereka yang percaya dan berpegang pada janji-Nya, Ia memberkati mereka dengan kisah cinta yang indah.

SEBUAH RENUNGAN DARI  
PELATIHAN PENGINJILAN PRIBADI,  
MEI 2006, TAWANGMANGU, SOLO

# GARAMI bagian 1 DUNIAMU

Andi Sarwono – Jakarta, Indonesia

“Kamu adalah garam dunia...”—Matius 5:13

Mungkin kita sudah cukup sering mendengar pengajaran tentang “menggarami dunia”. Terutama di dalam khotbah, sering disampaikan pesan bahwa sebagai pengikut Tuhan, kita harus dapat menjadi “garam dunia”. Tetapi di dalam prakteknya, mungkin tidak sedikit di antara kita yang bertanya-tanya, dapatkah kita menjadi “garam dunia”? Mungkinkah kita bisa menjadi “garam” bagi semua orang di dunia? Menjadi “garam” untuk seisi keluarga sendiri serta semua teman di sekitar kita saja sudah merupakan suatu tantangan, apalagi menjadi “garam” bagi orang-orang yang tidak kita kenal sama sekali.

### ☞ Pengalaman yang Berharga

Kebetulan, bulan Mei 2006 yang lalu saya mengikuti pelatihan penginjilan pribadi yang diadakan di Tawangmangu, Solo. Pada mulanya, motivasi keikutsertaan saya hanyalah untuk “jalan-jalan”. Meskipun demikian, ternyata Tuhan begitu berbelas kasih; Ia memberikan kesempatan kepada saya untuk mendapatkan pelajaran yang berharga dari pelatihan itu.

Di sana, saya merasa seakan-akan mata saya “dibukakan”. Pemikiran sempit saya mengenai “garam dunia” perlahan-lahan terkikis. Sebab dalam pelatihan, para peserta bukan sekadar “dicekoki” dengan pengajaran Alkitab, bukan hanya “dipersenjantai” dengan ayat-ayat Alkitab sebagai bekal untuk fasih “membahasakan” dasar kepercayaan yang membimbing orang kepada jalan keselamatan. Bukan demikian! Sebaliknya, para pembicara banyak membagikan pengalaman mereka tentang makna “garam dunia” yang sesungguhnya, bagaimana kita secara pribadi dapat menjadi “garam” di dalam kehidupan bermasyarakat kita sehari-hari sebagai orang Kristen.

### ☞ Menggarami Dunia

Apa maksudnya menjadi “garam dunia”? Garam gunanya adalah untuk memberikan rasa (Mat. 5:13). Dengan kata lain, sebagai orang Kristen, kita harus dapat memberikan “rasa” pada lingkungan sekitar kita. Sedangkan “dunia” adalah “dunia” tempat kita bermasyarakat, adalah lingkungan tempat kita hidup. “Dunia” itu bisa “dunia” sekolah atau kampus kita, “dunia” tempat kerja kita, “dunia” teman-teman kita, maupun “dunia” keluarga kita. Dapatkah kita memberikan “rasa” ke dalam kehidupan semua orang yang berada di “dunia” kita itu sehingga mereka tahu bahwa kita adalah orang Kristen (Mat. 5:16)? Itulah yang dimaksud dengan menjadi “garam dunia”.

Memberikan “rasa” di sini bukanlah sekadar mengajak orang ke gereja untuk dapat percaya Tuhan Yesus dan akhirnya dibaptis, ataupun membawa-bawa Alkitab dengan maksud selalu siap menceritakan kebenaran Injil keselamatan di mana pun kita berada. Menjadi “garam dunia” tidak sama dengan melakukan penginjilan “debat kusir” mengenai kebenaran Alkitab. Menjadi “garam dunia” adalah memberikan “rasa” melalui perbuatan, perilaku, tindakan, pembicaraan, pemikiran, dan sikap serta pandangan hidup kekristenan kita—“supaya [orang-orang di dalam dunia kita] melihat perbuatan [kita] yang baik dan memuliakan Bapa [kita] di sorga” (Mat. 5:16).

### ☞ Bagaimana Melakukannya?

Hal terpenting dalam “menggarami dunia” secara pribadi ialah bagaimana kita menampilkan sikap dan pandangan hidup kita di tengah-tengah pergaulan kita di masyarakat.

Bicara tentang sikap dan pandangan hidup, sedikit banyak kita tidak akan luput dari menerima pengaruh sikap dan pandangan hidup yang berlaku umum di masyarakat. Contoh yang paling mudah,



sikap mengambil kesimpulan sepihak mengenai seseorang berdasarkan perilakunya pada saat tertentu tanpa benar-benar memahami jati diri orang itu—atau dengan kata lain, sikap mudah berprasangka. Tanpa disadari, sikap mudah berprasangka ini akhirnya memengaruhi cara pandang kita dan keputusan kita untuk bergaul atau tidak bergaul dengan orang tertentu.

Firman Tuhan mengajar kita untuk tidak cepat berprasangka. “Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati” (1Sam. 16:7). Maksudnya, kita, sebagai manusia, cenderung menilai orang lain berdasarkan rupa dan perbuatan lahiriahnya semata, tanpa menimbang keadaan batiniahnya yang sering kali tidak mudah dikenali kalau kita tidak menaruh perhatian yang tulus terhadap orang itu.

Untuk bisa menjadi “garam dunia”, kita harus menyingkirkan segala macam prasangka dari benak kita; sebab prasangka itu serupa kabut yang menghalangi pandangan, membuat kita hanya bisa melihat bayang-bayang yang tak dapat dijadikan pegangan dalam berinteraksi dengan orang lain.

### ☞ Sikap Terhadap “Orang Luar”

Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya kita lebih banyak berhubungan dengan orang-

orang yang belum percaya, karena kita lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, kampus, atau tempat kerja daripada di rumah atau gereja. Dari sikap kita terhadap orang-orang inilah kita bisa menilai apakah kita sudah menjadi “garam dunia” atautah kita masih berperilaku seperti orang-orang dunia pada umumnya.

### ☞ Pandangan Masyarakat Umum

Mari kita ambil contoh kehidupan di kampus. Di sana, kita akan menjumpai banyak pelajar yang hobinya kumpul-kumpul di bawah tangga, main kartu sambil merokok, mungkin juga sambil minum-minum. Masyarakat umum biasanya akan menilai bahwa tindakan seperti itu tidak pantas dilakukan oleh pelajar, dan bahkan para pelajar lain yang melihatnya pun akan berpikir bahwa mereka adalah “pelajar gadungan”. Apalagi bagi kita orang Kristen, tak jarang kita akan langsung berprasangka bahwa mereka adalah orang-orang yang dapat “merusak iman”, orang-orang yang perlu kita jauhi.

Kita merasa sikap seperti ini benar karena Alkitab menyarankan untuk berhati-hati dalam bergaul: “Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik” (1Kor. 15:33). Sehingga, kita cenderung menjaga jarak terhadap orang-orang yang perbuatannya tidak sesuai dengan prinsip maupun kepercayaan pribadi kita, supaya “tidak terpengaruh.”

Memang benar kita harus berhati-hati dalam bergaul, tetapi yang dimaksud oleh ayat Alkitab itu ialah kita harus menjauhi “pergaulan buruk”-nya, yaitu sikap, perbuatan, dan perilaku yang dapat “merusak iman,” bukan menjauhi orang atau pribadi yang melakukannya. Ingatlah bahwa Yesus pernah berkata, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mrk. 2:17).

### ☞ Menurut Kaca Mata “Garam Dunia”

Sebagai “garam dunia”, hendaknya kita menahan diri untuk tidak ikut-ikutan menganggap bahwa perilaku buruk orang-orang yang belum percaya pasti menunjukkan kepribadian dan jati diri yang buruk. Ini adalah prasangka dalam menilai seseorang.

Sebaliknya, kita dapat meneladani kehidupan Tuhan Yesus sendiri. Semasa pelayanan-Nya di dunia, Tuhan Yesus berteman dengan para pemungut cukai, perempuan sundal, dan orang-orang yang pada umumnya dikategorikan sebagai “orang berdosa”. Meskipun demikian, Tuhan Yesus tidak ikut terjerat ke dalam perbuatan dosa mereka. Dari lubuk hati-Nya, Tuhan Yesus ingin bersahabat dengan mereka, bersosialisasi dan berinteraksi, mendekatkan diri kepada mereka supaya mereka juga dapat mengenal jalan kebenaran; sebab Ia datang ke dunia bukan untuk mencari orang benar tetapi orang berdosa (Mat. 9:13).

Tuhan Yesus sama sekali tidak memiliki prasangka tertentu terhadap “orang-orang berdosa” tersebut. Ketika bertemu dengan Zakheus—sang pemungut cukai—Tuhan Yesus mau berkunjung ke rumahnya (Luk. 19:1-10). Tuhan Yesus juga mau bersantap bersama Matius—yang juga adalah pemungut cukai—meskipun orang Farisi “mencap” para pemungut cukai sebagai “orang-orang berdosa” (Mat. 9:9-13). Tuhan Yesus tidak berpikiran negatif terhadap mereka, Tuhan Yesus tidak mengucilkan mereka; sebaliknya Ia berinisiatif untuk bergaul dengan mereka supaya pada akhirnya mereka dapat “merasakan” keselamatan yang diberikan oleh Tuhan.

Demikian juga, sebagai “garam dunia”, dalam melakukan penginjilan pribadi di lingkungan sekitar kita, janganlah kita menjauhi atau berburuk sangka terhadap orang-orang yang tampaknya berperilaku merusak. Karena, prasangka buruk dan



pikiran negatif justru akan menghambat tugas kita sebagai “garam dunia”, mencegah kita untuk mendekatkan diri kepada mereka, menjalin hubungan yang baik dan bersahabat tanpa terseret ke dalam dosa.

Justru kita hendaknya mendekati mereka dengan membawa sikap unik khas Kristen yang timbul oleh kasih Kristus Yesus di dalam hati kita, seperti lirik lagu “Nyatakan Yesus Dalammu” karya B.B. McKinney yang menyatakan bahwa hidup kita itu layaknya suatu kitab yang terbuka—semua orang dapat membacanya. Dan para pembacanya akan melihat apakah Yesus ada di dalam diri kita. Oleh karena itu kita harus berusaha untuk menyatakan Yesus dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, di mana pun, sehingga orang-orang yang belum percaya pun dapat mengecap rasa kasih Kristus melalui perbuatan, perkataan, pemikiran, dan sikap kita. Dengan demikian, kita dapat menjalani hidup kita sebagai garam dunia, menjalani hidup yang tanpa prasangka.

-Bersambung ke “Garami Duniamu – Bagian 2”

## LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 52

|               |                              |   |                  |
|---------------|------------------------------|---|------------------|
| Oktober 2006  | 02/10/2006                   | Yulia Andres - Daan Mogot                     | Rp. 300,000.00   |
|               | 05/10/2006                   | Liam Yenny Gunawan                            | Rp. 300,000.00   |
|               | 05/10/2006                   | Tianggur Sinaga - Jakarta                     | Rp. 678,000.00   |
|               | 05/10/2006                   | Eny Dyah Purnawati - Jakarta                  | Rp. 35,000.00    |
|               | 09/10/2006                   | Ermina - Jakarta                              | Rp. 100,000.00   |
|               | 16/10/2006                   | Arie Triyanti                                 | Rp. 100,000.00   |
|               | 16/10/2006                   | Amplop No. 0066 - Jakarta                     | Rp. 1,000,000.00 |
|               | 16/10/2006                   | Bransasmita Herman                            | Rp. 20,000.00    |
|               | 26/10/2006                   | Henny Agustina                                | Rp. 20,000.00    |
|               | 30/10/2006                   | Eny Dyah Purnawati - Jakarta                  | Rp. 35,000.00    |
|               |                              | Abraham Putra Ivon                            | Rp. 50,000.00    |
| November 2006 | 02/11/2006                   | Pilliwaty Nata - Palangkaraya                 | Rp. 1,565,000    |
|               | 06/11/2006                   | Tianggur Sinaga - Jakarta                     | Rp. 700,000      |
|               | 07/11/2006                   | Liam Yenny Gunawan                            | Rp. 300,000      |
|               | 08/11/2006                   | NN - K. Cab. 7620                             | Rp. 20,000       |
|               | 09/11/2006                   | Ermina - Jakarta                              | Rp. 100,000      |
|               | 10/11/2006                   | Titus PS - Surabaya                           | Rp. 100,000      |
|               | 13/11/2006                   | Yuli Cahya - Tangerang                        | Rp. 20,000       |
|               | 13/11/2006                   | Veronika Lazarus                              | Rp. 1,650        |
|               | 13/11/2006                   | Euodia - Pemalang [WS-0749]                   | Rp. 10,000       |
|               | 13/11/2006                   | NN - Jakarta                                  | Rp. 20,000       |
|               | 13/11/2006                   | Andri   | Rp. 5,000        |
|               | 13/11/2006                   | Bara Mega Rulianto - Surabaya                 | Rp. 5,000        |
|               | 13/11/2006                   | NN No. 1772 - Jakarta                         | Rp. 50,000       |
|               | 14/11/2006                   | Patricia Hutapea                              | Rp. 100,000      |
|               | 21/11/2006                   | Johon Suminta                                 | Rp. 200,000      |
| 28/11/2006    | Yulia Andres - Jakarta       | Rp. 100,000                                   |                  |
| 28/11/2006    | Eny Dyah Purnawati - Jakarta | Rp. 35,000                                    |                  |
| Desember 2006 | 04/12/2006                   | NN - Jakarta                                  | Rp. 1,000,000    |
|               | 04/12/2006                   | Tianggur Sinaga - Jakarta                     | Rp. 503,000      |
|               | 05/12/2006                   | Steven Andreas - Singapura                    | Rp. 100,000      |
|               | 05/12/2006                   | Pilliwaty Nata - Palangkaraya                 | Rp. 1,500,000    |
|               | 05/12/2006                   | Ermina - Jakarta                              | Rp. 100,000      |
|               | 06/12/2006                   | Erni Rimba - Banjarmasin                      | Rp. 200,000      |
|               | 08/12/2006                   | Liam Yenny Gunawan                            | Rp. 300,000      |
|               | 13/12/2006                   | Leopold Langelo Londong - Gorontalo [WS-0755] | Rp. 50,000       |
|               | 14/12/2006                   | Tjhin Ferry W/Firly                           | Rp. 1,000,000    |
|               | 17/12/2006                   | NN - Palangkaraya                             | Rp. 100,000      |
|               | 20/12/2006                   | Yunna Sylviana - Tasikmalaya [PF-0038]        | Rp. 10,000       |
|               | 26/12/2006                   | Inggrid Suhana                                | Rp. 100,000      |
|               | 27/12/2006                   | Denny Gunawan                                 | Rp. 200,000      |

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashar, Jakarta a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 263.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.

Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

"...di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, amin."

demikianlah seringkali kita mengakhiri doa kita.

Namun, apakah kita memahaminya?

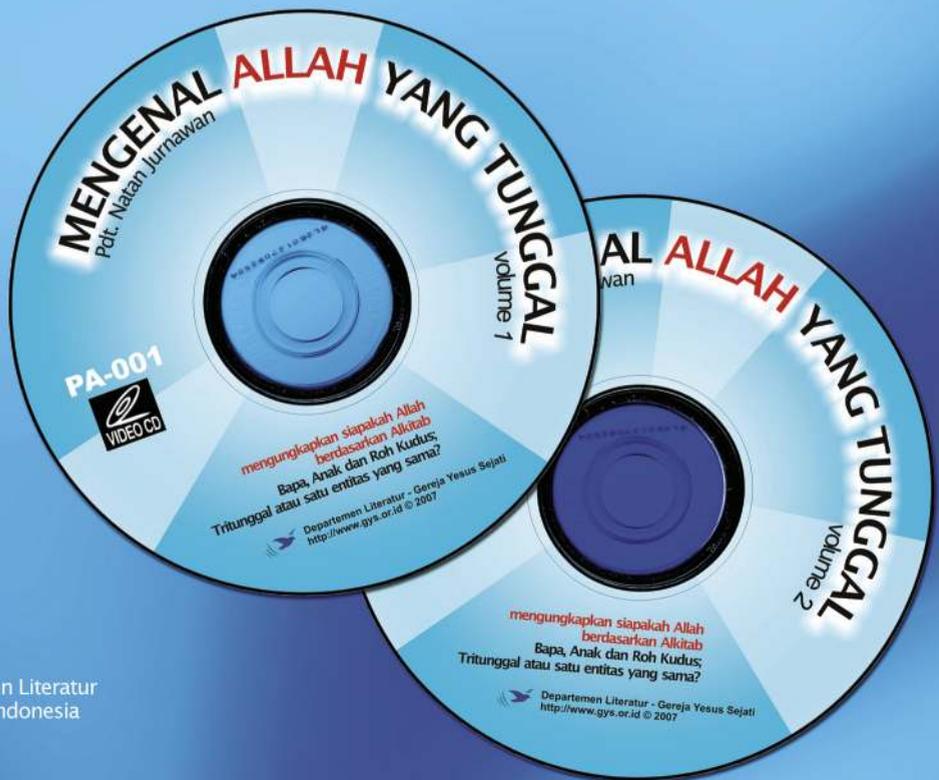
Pernahkan anda bertanya-tanya, apakah Kristen agama politeisme yang menyembah banyak Allah, atau monoteisme yang menyembah Allah yang esa?

Bila kita menyembah tiga Allah, tanyakan nurani anda, apakah terasa benar?

Bila hanya satu Allah, apakah anda mengerti mengapa Allah disebutkan dengan tiga panggilan yang berbeda?

# MENGENAL ALLAH YANG TUNGGAL

dibawakan oleh Pdt. Natan Jurnawan



# Hikmat yang Benar

Kumalawaty Sundari – Jakarta, Indonesia

Hikmat yang benar ialah pengenalan akan Yesus Kristus;  
Hikmat yang benar ialah bertumbuh dalam kebenaran;  
Hikmat yang benar ialah mengikuti bimbinganNya;  
Hikmat yang benar ialah tinggal dalam janjiNya;  
Hikmat yang benar ialah setia padaNya sampai akhir.

Hikmat yang benar bebaskanmu dari ikatan dunia.  
Undanglah Yesus masuk ke dalam hatimu  
Karena ialah permulaan dari segala hikmat.  
Tak satupun jua sanggup mengalahkan Allah kita,  
S'bab itu sembahlah Dia dalam roh dan kebenaran.

